

DAPATKAH MEREKA BERGANDENGAN TANGAN?

Menelusuri Sumbangan Teologi Feminis Bagi
Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Dan
Relevansinya Bagi Kehidupan Bergereja

Tesis

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Theologiae



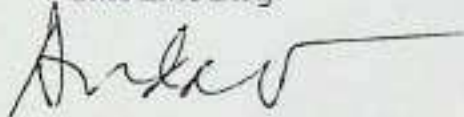
JAKARTA
Oleh

Novy Amelia Elisabeth Sine

Jakarta, Mei 2000

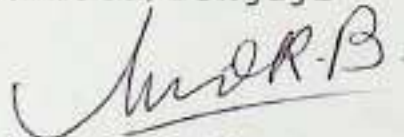
Dosen Pembimbing dan Tim Pembaca/Penguji telah menerima hasil pengkajian berjudul *DAPATKAH MEREKA BERGANDENGAN TANGAN?: Menelusuri Sumbangan Teologi Feminis Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Bergereja*, yang disiapkan, diserahkan, dan dipertahankan oleh Novy Amelia Elisabeth Sine, untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister Theologiae pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.

Pembimbing



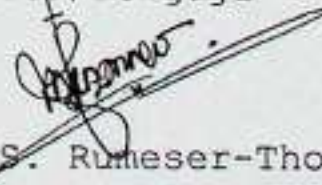
Andar Ismail

Pembaca/Penguji



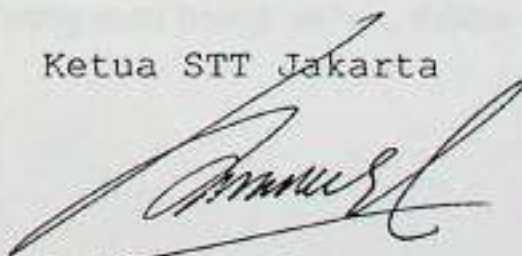
Indriani Bone

Pembaca/Penguji



Maureen S. Rumeser-Thomas

Ketua STT Jakarta



Robert P. Borrong

I may have an opinion about many things,
about the way
to organize the struggle; the way to organize the
Party;

I cannot, however, pretend to organize a Party or a
struggle on
the basis of my own ideas. I have to do this
starting
from the reality of the country
(Paulo Freire)

Untuk suami dan keluargaku tercinta
dan
untuk setiap orang yang mau hidup untuk, dalam dan melalui perjuangan

KATA PENGANTAR

Perjalanan panjang selama 2 tahun rasa-rasanya menjadi begitu pendek dan begitu cepat ketika proses belajar mengajar bersama dosen, sahabat dan sesama ciptaan Tuhan akan segera berakhir. Yang pasti kesempatan emas ini anugerah dari Sang Bunda, Pencipta sekaligus Pemelihara Kehidupan ini.

Tertawa, terharu, gembira, tersenyum, kesal, lelah, terkejut, rindu dan bosan menjadi 'bola salju' yang selalu bergulir dan berubah bentuk ketika perjumpaan, perkenalan, persahabatan dan pengalaman baru terjadi sepanjang pencarian dan pemaknaan pendidikan dan relasinya dengan sisi-sisi pengetahuan lain dan kehidupan ini. Bahkan air mata pun mengalir ketika dalam proses panjang ini, orang-orang terkasih dipanggil menghadap Sang Bunda.

Pendidikan adalah proses panjang yang tidak pernah berakhir. Namun, pendidikan juga telah memberi makna bagi setiap perjumpaan yang ada. Oleh sebab itu, karya yang akan terus menghasilkan 'buah-buah' dan tidak akan pernah selesai di sepanjang kehidupan ini akan dipersembahkan kepada para kekasih dan sahabat yang sudah menjadi teman seperjalanan dalam pencarian, penulisan dan penyelesaian

karya ini. Dengan talenta, kasih dan kerja sama mereka, karya ini terasa "kecil" dibanding pengalaman manis yang sudah terjadi.

Doa dan syukur pada Sang Bunda yang telah memberikan berbagai pengalaman manis sekaligus pahit. Doa dan terima kasih juga bagi para kekasih dan sahabat yang terlibat dalam proses pencarian dan pemaknaan pendidikan bagi kehidupan berkomunitas. Nama-nama indah yang selalu terukir dalam hati dan dalam karya ini:

Keluarga besar di Bandung dan Cirebon yang selalu memberi dekapan hangat dan keceriaan ketika kebosanan mulai menerjang.

Suami tercinta yang selalu memberi sentuhan kasih ketika kesepian, kerinduan dan kepenatan mulai 'berciumi-ciuman'.

Para dosen yang setia terlibat dalam proses belajar-mengajar.

Andar Ismail, pembimbing yang dengan disiplin, perhatian dan didikannya, melatih dan menggembleng penulis dalam proses penulisan ini.

Para pembaca sekaligus penguji yang semakin memperluas wawasan penulis melalui sumbangan pemikiran mereka

Temmy - Rosna - Ester, tiga sahabat yang selalu setia dalam berbagi cerita, keluhan, keceriaan dan pengalaman.

Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu berbagi cerita dan perhatian.

Sahabat-sahabat penghuni Aspita 96/97 yang sudah berbagi keceriaan di kampus dan di riung ranga.

Sahabat-sahabat "penguasa" perpustakaan yang selalu membantu dalam pencarian dan penggandaan sumber-sumber tertulis.

Dan sahabat-sahabat lain yang selalu tersimpan di hati dan telah memberi kenangan manis dalam setiap pertemuan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN		
KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		iii
PENDAHULUAN		iv
BAB I	MAKNA KATA MEMBEBAHKAN MENURUT ALKITAB	1
	1.1 Menelusuri Arti dan Konteks Kata Membebaskan	2
	1.2 Keluaran: Wujud Manifestasi Allah yang Membebaskan	5
	1.3 Allah-Sang Pembebas: Sebuah Kesimpulan ...	9
BAB II	PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN MENURUT DUA PAKAR PENDIDIKAN	17
	2.1 Paulo Freire	17
	2.2 Thomas H. Groome	28
BAB III	SEKILAS LAHIRNYA TEOLOGI FEMINIS ASIA	48
	3.1 Gambaran Umum Asia	52
	3.2 Proses Lahirnya Teologi Feminis Asia	56
	3.2.1 <i>The Christian Conference of Asia</i>	57
	3.2.2 <i>The Ecumenical Association of Third World Theologians</i>	59
	3.2.3 <i>In God's Image</i>	69
BAB IV	SUMBANGAN TEOLOGI FEMINIS BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN BERGEREJA	70
	4.1 Relasi Teologi dan Pendidikan	70
	4.2 Sumbangan Teologi Feminis Bagi Pengembangan PAK dan Relevansinya Bagi Kehidupan Bergereja	74
BAB V	REFLEKSI DAN KESIMPULAN	90
	5.1 Refleksi	90
	5.2 Kesimpulan	103
KEPUSTAKAAN		107

PENDAHULUAN

A. PERMASALAHAN

A.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan pokok ini dilatarbelakangi oleh:

- Pendapat sebagian orang dan pandangan gereja yang mengatakan bahwa *Teologi Feminis* tidak berkaitan erat dengan *Pendidikan Agama Kristen (PAK)*.
- Ada kesan bahwa kehadiran *Teologi Feminis* tidak memberikan sumbangan apapun bagi pengembangan *PAK* di gereja.
- Pendapat yang mengatakan bahwa isu-isu yang berkaitan dengan *Teologi Feminis* bukan merupakan isu yang harus dipikirkan dan diperbincangkan dalam gereja.
- Ada pendapat yang mengatakan bahwa ketika berbicara tentang *PAK* maka kita diperhadapkan pada isu-isu yang berkaitan dengan masalah rumah tangga, perkembangan psikologis seseorang, perkembangan iman seseorang, dan lain-lain tanpa perlu menelusuri sumbangan teologi-teologi lain (dhi. *Teologi Feminis*) bagi pengembangan *PAK* itu sendiri.
- Ada kesan bahwa peran perempuan Kristen seringkali tertutup karena kesempatan yang tidak mereka ambil

akibat kurangnya kesadaran dan keberanian atau karena kesempatan tersebut tidak diberikan pada mereka.

A.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup penulisan ini bisa menjadi sangat luas, oleh sebab itu penulis membatasi diri pada penelusuran makna kata membebaskan secara teologis dan menelusuri pandangan pedagogis dua tokoh PAK masa kini.

Teologi Feminis juga akan dimunculkan dengan membatasi diri pada latar belakang lahirnya Teologi Feminis di kalangan Asia dan mencoba mencari tujuan maupun misi yang ada dibalik kelahiran Teologi Feminis itu sendiri. Setelah itu penulis berupaya untuk melihat secara sejajar dan berdampingan tempat Teologi Feminis dan PAK dan relevansinya dalam kehidupan bergereja.

Penulisan ini mencoba menjawab pertanyaan, apakah kehadiran Teologi Feminis memberi sumbangan yang berarti bagi pengembangan PAK di gereja? Kalau ya, sumbangan seperti apa? Dan kalau tidak, kenapa dan alasannya apa?

B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Tulisan ini berjudul *DAPATKAH MEREKA BERGANDENGAN TANGAN? Menelusuri Sumbangan Teologi Feminis Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen dan Relevansinya Bagi Kehidupan Bergereja.*

Penulis memilih judul ini karena penulis ingin melihat apakah kehadiran Teologi Feminis memberi

sumbangan yang berarti bagi pengembangan PAK di gereja. Dan apakah keduanya (Teologi Feminis dan PAK) dapat berjalan secara 'bergandengan tangan' untuk mempersiapkan dan memberdayakan setiap orang (laki-laki dan perempuan) di dunia ini?

C. HIPOTESIS

Hipotesa-hipotesa yang melatarbelakangi proses penulisan ini adalah bahwa Teologi Feminis ikut berperan penting dalam pengembangan PAK di gereja karena Teologi Feminis lahir dari realitas kehidupan setiap orang, khususnya para perempuan, yang bertujuan untuk memberikan tempat kepada setiap orang (dhi. perempuan) berani bersuara, bercerita, berefleksi dan bertindak dari realitas mereka.

Kemitraan laki-laki dan perempuan tetap harus dipertahankan demi terwujudnya sebuah komunitas yang adil, bebas dan penuh kasih.

Selain itu PAK dapat berkembang jika tetap 'sensitif' terhadap isu-isu yang ada di sekeliling kehidupan manusia.

D. METODOLOGI

Penulis memilih metode deduktif yaitu untuk mengkaji secara teologis, historis dan pedagogis bagaimana sumbangan Teologi Feminis bagi pengembangan PAK di gereja. Metode deduktif ini diwujudkan melalui

penelitian kepustakaan yang berupaya untuk menelusuri dan menyelidiki tulisan-tulisan para teolog, feminis, pedagog dan sumber-sumber lainnya yang turut mendukung maksud penulisan tersebut.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini terdiri atas lima bab yang berisi:

- Pendahuluan yang merupakan penuntun ke dalam tulisan ini yang berupaya melihat 'benang merah' antar bab.
- Bab 1 berisi tentang penelusuran makna kata membebaskan dan konteks yang melatarbelakangi makna kata tersebut secara alkitabiah. Selanjutnya dimunculkan juga kisah Keluaran sebagai sebuah kisah pembebasan Allah bagi umat Israel. Kisah Keluaran ini kemudian menghantar kita pada pengenalan yang lebih mendalam lagi tentang Allah, Sang Pembebas itu sendiri.
- Setelah menelusuri makna kata membebaskan secara alkitabiah, bab 2 memunculkan pandangan dua tokoh pendidikan yaitu Paulo Freire dan Thomas H. Groome yang terkenal dengan *Pendidikan Membebaskan*-Freire dan *Shared Praxis*-Groome. Dari kedua pendidik ini akan diperlihatkan makna pendidikan yang membebaskan tersebut dan praksisnya yang diperlukan dalam kehidupan komunitas Kristen.

- Bab 3 berupaya memunculkan sejarah singkat lahirnya *Teologi Feminis Asia*. Namun terlebih dahulu akan dipaparkan gambaran umum Asia sebagai konteks lahirnya teologi feminis Asia. Pemaparan sejarah ini bertujuan untuk melihat latar belakang lahirnya teologi feminis di kalangan Asia dan kemudian menarik pesan yang hendak terus disuarakan.
- Setelah menelusuri makna kata membebaskan secara teologis kemudian melihat pandangan dua tokoh pendidikan tentang pendidikan yang membebaskan dan melihat secara historis lahirnya teologi feminis di lingkungan Asia, pada bab 4 penulis berupaya untuk melihat korelasi antar bab untuk menemukan sumbangan teologi feminis tersebut bagi pengembangan PAK itu sendiri. Terlebih dahulu sebelum mengkorelasikan bab-bab tersebut, penulis merasa perlu untuk melihat kaitan teologi dan pendidikan. Setelah menemukan korelasi bab demi bab, penulis mencoba menelusuri apakah teologi feminis, khususnya tujuan dan pesan yang mau disuarakan, memberi sumbangan bagi pengembangan PAK di gereja?
- Akhirnya bab 5 hendak menyimpulkan pokok-pokok penting yang menjadi "benang merah" antar bab dan melakukan refleksi atas penelusuran teologis, pedagogis dan historis yang sudah dipaparkan dalam

bab-bab tersebut dan berupaya untuk menjawab pertanyaan: apa yang harus gereja lakukan saat ini?

BAB I

MAKNA KATA MEMBEBASAKAN MENURUT ALKITAB

James H. Cone dalam bukunya *God of the Oppressed*¹ menulis bahwa pembebasan manusia merupakan bagian dari karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Sumber penyelamatan dan arti dari penyelamatan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari sumber-sumber (Alkitab, tradisi, dan eksistensi sosial) dan isi (Yesus di masa lalu, saat ini, dan masa depan) Kristologi tersebut. Yesus Kristus adalah dasar dari kebebasan dan sumber pengharapan kita bagi perjuangan untuk melawan penindasan yang akan disempurnakan oleh Allah pada masa yang akan datang.²

Nico Syukur Dister mengatakan bahwa salah satu karakteristik insani yang sangat mendasar adalah keinginannya untuk hidup bebas dan merdeka. Selanjutnya ia mengatakan:

Manusia, baik orang perorangan maupun bangsa, merasa terdorong oleh kecenderungan yang tiada habisnya untuk melaksanakan diri. Tujuan kecenderungan ini ialah kemerdekaan, otonomi, kedewasaan. Pendek kata: kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi kita. Kebebasan dalam arti khusus ini tidak terlepas dari kebebasan dalam arti umum, yakni tiadanya paksaan, halangan atau beban. Paksaan, halangan atau beban ini

¹ James H. Cone, *God of the Oppressed* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1997), 127.

² *Ibid.*

dipahami sebagai alienasi yang menekan manusia demikian sehingga menghalangi pelaksanaan dirinya sebagai manusia yang utuh dan berdikari.³

Pembebasan bukan milik manusia tetapi sebuah anugerah Ilahi sehingga untuk memperoleh dan mewujudkan kebebasan tersebut manusia melakukan perjuangan iman yaitu untuk melawan kekerasan dan penindasan. Pembebasan bukanlah sebuah obyek tetapi sebuah proyek di mana mereka yang tertindas menyadari bahwa perjuangan mereka untuk kebebasan adalah sebuah hak Ilahi atas ciptaan-Nya.⁴

Dengan demikian agar kebebasan atau kemerdekaan ini tidak disalahgunakan, perlu ada penelusuran dan pemahaman yang jelas tentang makna kebebasan atau kemerdekaan menurut Alkitab sebagai sumber utama pegangan hidup umat Kristiani.

1.1 MENELUSURI ARTI DAN KONTEKS KATA "MEMBEBASKAN"

Eleutheria (Yunani: ελευθερια) yang berarti kebebasan, kemerdekaan, berasal dari kata sifat *eleutheros* (ελευθερος) yaitu bebas, merdeka, dan tidak terikat. Pemakaian kata *eleutheria* seringkali dihubungkan dengan konteks perbudakan (hal ini sangat kontras sekali dengan definisi *eleutheria* itu sendiri). Sedangkan *eleutheros*

³ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 47-48.

⁴ Cone, *Op.cit.*

mengindikasikan seseorang yang memiliki tuannya sendiri. Selanjutnya kata benda dan kata sifat ini kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan sikap mental yang menggambarkan kebebasan tersebut.⁵

Dalam Bahasa Yunani sekuler, *eleutheros* mempunyai makna politis. *Eleutheros* adalah warga negara yang pernah menjadi bagian dari suatu polis, ibu kota, yang mempunyai hak untuk berpartisipasi secara penuh dalam perdebatan umum sekitar persoalan-persoalan warga negara. Definisi ini sangat bertolak belakang dengan budak yang tidak dapat menikmati haknya secara penuh sebagai warga negara.⁶

Dalam Septuaginta (LXX), *eleutheros* hanya digunakan dalam konteks perbudakan (lih: Kel 21:2,5,27; Im 19:20; Ul 15:12-23), orang-orang yang di penjara (lih: Ul 21:14), dan sesekali ditujukan pada upaya pembebasan dari sebuah kewajiban (lih: 1 Sam 17:25). Yang mencolok adalah pembebasan ini tidak dikaitkan dengan pembebasan Israel dari Mesir atau kembalinya Israel dari pembuangan.⁷

Pertanyaan seputar perbudakan di Israel harus dipahami dalam konteks keilahian Yahwe di sekitar umat-Nya. Melalui peraturan yang telah Ia berikan kepada umat-Nya, Yahwe melindungi yang tidak berdaya dan yang lemah, termasuk

⁵ J. Blunck, "Freedom," in *The New International Dictionary of New Testament Theology*, ed. Colin Brown (Michigan: Zondervan, 1975), 715.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, 716.

para budak. Ulangan 15: 13-23 menghubungkan intervensi Yahwe yang mengatasnamakan para budak pada pembebasan Israel di Mesir. Kebebasan bagi Israel berarti dibebaskan oleh Yahwe, misalnya dibebaskan dari perbudakan di Mesir (lih: Kel 20:2; Ul 7:8). Pembebasan atau kemerdekaan ini tidak diberikan secara alami, tetapi sebagai anugerah Allah yang penuh kasih.⁸

Dalam Perjanjian Baru, pemakaian *eleutheria* memperlihatkan nuansa-nuansa yang lebih variatif, misalnya kemerdekaan dari dosa (lih: Rm 6:18-23; Yoh 8:31-36), kemerdekaan dari hukum (lih: Rm 7:3-26; 8:2; Gal 2:4; 4:21-31; 5:1,13), dan kemerdekaan dari kematian (lih: Rm 6:21-23; 8:21).⁹ *Eleutheria* tidak pernah digunakan dalam pengertian kebebasan politis. *Eleutheria* dipahami sebagai kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah (lih: Rm 8:21); dimana ada Roh Allah (lih: 2 Kor 3:17); kemerdekaan yang kita miliki dalam Yesus Kristus (lih: Gal 2:4); kemerdekaan dimana Kristus telah memerdekakan kita (lih: Gal 5:1). Ketika Yakobus 1:25 dan Yakobus 2:12 berbicara tentang *Hukum Kebebasan*, *Eleutheria* berarti cara hidup manusia yang hidup menurut kehendak Allah.¹⁰

Kebebasan manusia harus ditampakkan melalui kehidupan

⁸ *Ibid.*

⁹ Schlier, "ελευθερία," in *Theological Dictionary of The New Testament*, ed. Gerhard Kittel (Michigan: WM.B. Eerdmans, 1964), 496.

¹⁰ Blunck, *op.cit.*, 717-718.

yang bersandar pada Allah dan sesuai dengan apa yang sudah Ia perbuat pada sesama manusia (lih: Rm 6:22; Gal 5:1,13; 1 Ptr 2:16). Kebebasan yang benar hanya terjadi ketika Roh Kudus berkarya dalam diri manusia, menjadi prinsip utama hidup manusia, dan tempat dimana manusia tidak membatasi karya-Nya (lih: 2 Kor 3:17; Rm 8: 1-39; Gal 5:18). Manusia yang benar-benar merdeka atau bebas menunjukkan kemerdekaannya untuk melayani Allah (lih: 1 Tes 1:9) dan melayani sesama manusia (lih: 1 Kor 9:19; Yak 1:25). Dengan demikian, gereja adalah komunitas umat yang merdeka.¹¹

1.2 KELUARAN: WUJUD MANIFESTASI ALLAH YANG MEMBEBAKAN

Perjanjian Lama adalah sebuah buku sejarah. Untuk memahami apa yang tertulis dalam buku itu, kita harus memikirkan Perjanjian Lama sebagai sebuah drama tindakan Allah yang Maha Kuasa dalam sejarah manusia. Drama ini menceritakan tindakan Ilahi yang penuh anugerah, yang telah memanggil dan menuntun umat Israel menuju pembebasan.¹²

Secara historis, kisah ini diawali dengan peristiwa Keluaran. Melalui peristiwa keluaran ini Allah menyatakan diri-Nya sebagai Penyelamat bagi orang-orang yang

¹¹ *Ibid.*, 719-720.

¹² Cone, *op.cit.*, 57,58.

tertindas.¹³ Sedikitnya ada tiga hal yang dapat disimpulkan dari peristiwa Keluaran tersebut, yaitu:¹⁴

1. Umat Israel sebelum peristiwa Keluaran tidak menyadari kebangsaan mereka. Mereka merupakan campuran dari beberapa suku, mereka juga tidak menyadari sejarah masa lalu mereka.
2. Kisah dalam Kejadian yang menceritakan janji-janji Allah pada Abraham dilihat sebagai hasil proses hermeneutis yang mengikuti peristiwa Keluaran.
3. Keluaran dilihat dari sisi historis yang berisi janji yang diberikan Allah pada umat-Nya dan firman yang disampaikan Allah yang mengarah pada pemanggilan Musa sebagai seorang pemimpin.

Secara historis, pada abad ke-18 dan abad ke-16 beberapa kelompok bangsa Semit beremigrasi dari Siria dan masuk ke wilayah Mesir bagian utara. Kelompok-kelompok ini kemudian dijadikan budak pekerja yang murah yang tenaga mereka dipakai untuk membangun kota Mesir. Sebagai budak pekerja, mereka banyak mengalami penindasan, baik secara politis maupun sosial.¹⁵

Di tengah-tengah situasi perbudakan yang sangat memprihatinkan ini, umat tersebut berteriak dan

¹³ *Ibid.*, 58.

¹⁴ J. Andrew Kirk, *Liberation Theology* (Atlanta: John Knox Press, 1979), 96.

¹⁵ *Ibid.*

mengharapkan adanya pertolongan.¹⁶ Teriakan ini menjadi awal kesadaran Musa untuk menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin politis. Tugasnya sangat berat yaitu menguatkan umatnya yang berada dalam situasi perbudakan tersebut dan memberi dorongan atas kemungkinan pembebasan mereka.¹⁷

Allah Israel adalah Allah Keluaran, Allah yang menyatakan diri-Nya dan bertindak karena teriakan umat-Nya dalam perbudakan (bnd. Kel 3:7). Allah Israel juga adalah Allah yang menyatakan campur tangan-Nya pada sejarah yang sangat revolusioner ini. Melalui Keluaran, Allah membentuk sebuah umat yang baru.¹⁸

Lalu, apa pesan utama yang mau disampaikan melalui peristiwa Keluaran? J. Severino Croatto menyebutkan setidaknya ada empat aspek yang mau disampaikan dari pesan tersebut, yaitu:¹⁹

1. Keselamatan-Kemerdekaan

Keluaran merupakan sebuah pengalaman yang bersifat menyelamatkan bagi umat Israel. Artinya, umat Israel memperdalam dan memperluas pemahaman mereka terhadap makna keselamatan. Melalui peristiwa ini, Allah dikenal sebagai Penyelamat karena Dia bertindak dalam sejarah

¹⁶ J. Severino Croatto, *Exodus: A Hermeneutics of Freedom* (New York: Orbis Books, 1978), 17.

¹⁷ Kirk, *op.cit.*, 97.

¹⁸ *Ibid.*, 97-98.

¹⁹ Croatto, *op.cit.*, 27-30.

umat manusia. Keselamatan sejajar dengan kemerdekaan, dan Allah dalam istilah Keluaran disebut Sang Pembebas. Jadi, kemerdekaan atau kebebasan bukan sebuah konsep asing tetapi merupakan pusat dari kerygma.

2. *Pemimpin yang menjadi mediator*

Dalam sejarah keselamatan, Allah mengikutsertakan manusia sebagai mediator. Musa adalah pemimpin karena ia dipanggil oleh Yahwe dan menerima misi untuk memimpin Israel keluar dari perbudakan mereka. Musa harus diterima sebagai utusan Allah. Namun ketika orang-orang Ibrani tersebut tidak mentaati Musa, berarti mereka telah menghalangi rencana Allah. Musa sebagai figur utama bukan hanya karena dia adalah seorang pemimpin yang sukses dalam mengorganisir dan memimpin umat Israel dari Mesir tetapi juga karena Musa menunjukkan sebuah dimensi iman.

3. *Kesadaran akan kebebasan*

Melalui peristiwa Keluaran, umat Israel memahami sifat Allah yang membebaskan dan nilai-nilai dasar dalam panggilan mereka sendiri, yang dinamakan kebebasan. Oleh sebab itu, kesadaran umat Israel yang paling mendasar adalah kesadaran akan adanya kebebasan.

4. *Kekerasan*

Kasih dan kekerasan adalah dua kutub yang saling berlawanan tetapi saling berhubungan. Kasih tidak bermakna jika objek kasih masih merasakan ketidakadilan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa Allah Kedamaian, pertama-tama adalah Allah Keadilan dan Allah Kebebasan. Damai menjadi penuh dosa jika kedamaian menerapkan ketidakadilan dan ketergantungan.²⁰

Kisah penyelamatan Allah dalam Perjanjian Lama terus berlanjut dalam Perjanjian Baru. Umat Kristen meyakini bahwa Perjanjian Baru merupakan saksi atas pemenuhan kisah penyelamatan Allah yang diawali dengan pembebasan bangsa Israel dari Mesir.²¹

1.3 ALLAH - SANG PEMEBBAS: SEBUAH KESIMPULAN

Manusia memahami kebebasan dengan bermacam ragam dan problematis. Artinya, bagi sebagian orang, kebebasan berarti hidup tanpa batas; sedangkan bagi yang lain, kebebasan adalah hidup tanpa kekangan; bagi sebagian orang lagi, kebebasan adalah hak untuk memberi dukungan penuh pada kekuatan/kekuasaan seseorang; sedangkan bagi yang lainnya, kebebasan bisa juga berarti hak untuk menjatuhkan kekuatan/kekuasaan seseorang atas orang lain.²² Dalam

²⁰ *Ibid.*, 30.

²¹ Cone, *op.cit.*, 66.

²² Alexander J. McKelway, *The Freedom of God and Human Liberation* (London & Philadelphia: SCM Press & Trinity Press International, 1990), 88.

keberadaan-Nya sebagai manusia, Allah memperlihatkan solidaritas-Nya dengan manusia, baik perempuan maupun laki-laki.²³ Kebebasan Allah bukan merupakan abstraksi teologis belaka tetapi merupakan wujud kehadiran Allah. Allah bebas dalam diri-Nya sendiri, bebas dari makhluk lainnya, bebas dari cara kehadiran-Nya bagi kita.²⁴

Kita telah mempelajari bahwa Allah adalah Allah yang bertindak, hidup dan mengasihi dalam kebebasan. McKelway menyebutkan setidaknya ada empat aspek yang menunjukkan kebebasan Allah dan bagaimana masing-masing aspek tersebut menginformasikan dan memberdayakan perjuangan-perjuangan untuk meraih kebebasan, yaitu:²⁵

1. *Kebebasan Allah dalam diri-Nya sendiri*

Hal ini berarti, tindakan dan kasih Allah tidak membutuhkan makhluk lain di luar diri-Nya sendiri karena Dia telah memiliki semuanya. Kasih, kuasa dan keadilan Allah menjadi dasar dari semua yang Ia miliki. Sebab jika kasih, kuasa dan keadilan Allah tidak diwujudkan dalam diri-Nya, sulit bagi kita untuk membayangkan bagaimana kebebasan Allah dapat membebaskan umat manusia dari berbagai penindasan.

2. *Kebebasan Allah dari kuasa atau makhluk lain*

²³ *Ibid.*, 11.

²⁴ *Ibid.*, 88.

²⁵ *Ibid.*, 18-31.

Hal ini berarti bahwa Allah yang ada dalam Alkitab adalah Allah yang memiliki kebebasan absolut untuk *meletakkan dasar bumi* (lih: Ayb 38:4). Kebebasan Allah dari makhluk lain digambarkan terutama dalam doktrin tentang menciptakan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Allah masuk dalam ciptaan-Nya dengan cara yang sangat intim, tetapi Dia tidak mengikat diri-Nya untuk ciptaan-Nya tersebut. Kebebasan Allah dari kuasa atau makhluk lainnya memberi harapan bagi perjuangan akan kebebasan kita.

3. Kebebasan Allah bagi kita

Kebebasan Allah bagi kita terwujud dalam kebebasan Allah yang secara radikal dan total hadir bersama kita. Kebebasan Allah bagi kita tertuang dalam Injil yang juga berisi aktivitas Yesus yang membebaskan, baik dalam ajaran-Nya, tindakan penyembuhan-Nya yang penuh kuasa, pembebasan-Nya dari kuasa dosa dan kesediaan-Nya untuk mati dan bangkit kembali. Kebebasan Allah harus dilihat dalam kesatuan-Nya yang sempurna dengan kemanusiaan Yesus; sebaliknya kita tidak memiliki dasar selain berharap pada kehadiran-Nya yang membebaskan dalam segi politis, ras dan seksual.

4. Kebebasan Allah dari sasaran atau tujuan kebebasan-Nya

Allah bebas untuk menjadi manusia dalam Yesus Kristus dan untuk mengambil jarak karena keilahian-Nya. Allah

juga bebas untuk masuk dalam hidup manusia sebagai hamba yang rendah dan rendah hati tanpa mengabaikan keilahian-Nya yang tertinggi dan transenden.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebebasan Allah yang hadir melalui diri-Nya menjanjikan kasih, kuasa, dan keadilan yang bersifat membebaskan. Kebebasan Allah dari kuasa atau makhluk lain menjamin kita bahwa aktivitas Allah yang membebaskan dapat mengatasi segala perkara. Kebebasan Allah bagi kita berarti bahwa Allah bekerja sama dengan kita secara radikal sehingga tidak ada lagi bentuk penindasan yang menghalangi maksud-Nya. Akhirnya, kebebasan Allah juga berarti bahwa aktivitas Allah yang membebaskan sewaktu-waktu akan muncul di hadapan kita dengan sangat mengejutkan, bahkan bertentangan. Oleh sebab itu hal-hal yang tidak disukai dan tidak dijanjikan dalam kehidupan dan kebudayaan manusia akan digunakan dalam revolusi Allah.²⁶

Ketaatan pada kehendak Allah yang secara misterius, absolut dan bebas berarti kita harus hidup dan berkarya melalui iman dan bukan melalui pandangan mata. Dengan demikian tanggung jawab kita berkaitan dengan kehendak dan aktivitas Allah yang membebaskan yang mendorong kita untuk meneladani apa yang sudah Ia sampaikan sebelumnya pada

²⁶ *Ibid.*, 29.

Yesaya yang kembali dituangkan dalam Lukas 4:18-19, yang berisi:²⁷

Roh Tuhan ada padaKu,
 oleh sebab Ia telah mengurapi Aku,
 untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang
 miskin;
 dan Ia telah mengutus Aku
 untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang
 tawanan,
 dan penglihatan bagi orang-orang buta,
 untuk membebaskan orang-orang yang tertindas,
 untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Lalu, siapakah Yesus Kristus bagi kita saat ini?

Untuk memahami siapa Yesus, kita tidak bisa memisahkan antara Yesus masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.²⁸

Yesus yang hadir dan bertindak pada masa lalu merupakan petunjuk bagi aktivitas-Nya yang berlangsung pada saat ini. Artinya, kehadiran dan tindakan-Nya pada masa lalu merupakan medium yang membuat kita memahami dan menerima apa yang telah Ia lakukan untuk saat ini.²⁹

Pernyataan bahwa Allah telah membangkitkan Yesus dari kematian secara langsung hendak menjelaskan bahwa pengenalan kita pada Yesus tidak lagi terbatas pada kehidupan-Nya di Palestina. Tuhan yang disalibkan adalah Tuhan yang bangkit. Kebangkitan-Nya berarti bahwa Yesus historis, yang menyatakan diri-Nya melalui firman dan

²⁷ *Ibid.*, 31-32.

²⁸ Cone, *op.cit.*, 99.

²⁹ *Ibid.*, 106.

kehendak-Nya yang membebaskan bagi orang miskin, merupakan cara Allah untuk masuk dalam sejarah manusia, membebaskan manusia dari ketidakadilan dan kekerasan, dan memberikan kekuatan kepada manusia yang sedang memperjuangkan kebebasan.³⁰

Yesus Kristus bagi kita saat ini tidak dapat dibatasi dari eksistensi-Nya pada masa lalu dan masa kini. Dia bukan hanya *Yang Disalibkan* dan *Yang Telah Bangkit* tetapi juga Tuhan bagi masa depan yang akan datang kembali untuk memenuhi pembebasan yang sempurna yang telah terjadi dalam kehidupan kita saat ini.³¹

Letty M. Russell mengatakan Alkitab adalah firman Allah yang membebaskan, oleh sebab itu kita jangan dibingungkan dengan firman lain yang mungkin kita baca atau kita dengar.³²

Ketika kita bicara tentang kebebasan Allah, kita harus mulai dengan firman Allah sendiri, yaitu *logos* yang telah menjadi daging dalam Yesus Kristus. Inkarnasi ini menggambarkan kebebasan Allah bagi kita. Firman Allah adalah bebas, bebas untuk mencipta dari permulaan, bebas untuk menyelamatkan manusia melalui Sang Anak, dan bebas

³⁰ *Ibid.*, 110.

³¹ *Ibid.*, 116.

³² McKelway, *op.cit.*, 53.

untuk membebaskan anak-anak Allah (perempuan dan laki-laki) melalui kehadiran Roh Kudus.³³

Meskipun kebebasan Allah bagi manusia selalu mendatangkan sukacita, anugerah dan keselamatan, namun Allah tidak membatasi metode dan bentuk anugerah-Nya. Kuasa Allah yang membebaskan selalu menampilkan bentuk yang baru dan tidak dapat ditebak.³⁴

Persekutuan dengan Allah merupakan awal dan akhir dari pembebasan manusia. Manusia yang dibebaskan merupakan manusia yang berjumpa dengan Allah melalui iman. Oleh sebab itu, pembebasan yang merupakan sebuah ekspresi dari gambar Allah mengharuskan kita untuk tidak hanya mengatakan siapa Allah tetapi juga siapa saya dan siapa sesama saya.³⁵ Kebebasan yang Allah berikan bagi manusia merupakan sebuah pembebasan bagi mereka yang tertindas dari segala bentuk penindasan. Tidak ada seorang pun yang benar-benar bebas sampai semua orang dibebaskan. Dengan demikian komunitas Kristen seharusnya merupakan sebuah komunitas yang benar-benar bebas dari segala bentuk penindasan seperti yang telah Yesus ajarkan dan perlihatkan melalui kehidupan-Nya.³⁶

Tidak ada pembebasan tanpa transformasi. Artinya, tidak

³³ *Ibid.*, 53-55.

³⁴ *Ibid.*, 63-64.

³⁵ Cone, *op.cit.*, 130, 134.

³⁶ *Ibid.*, 135.

ada pembebasan tanpa perjuangan untuk kebebasan itu sendiri. Tidak ada pembebasan tanpa komitmen terhadap tindakan revolusioner untuk melawan ketidakadilan, perbudakan, dan penindasan.³⁷

³⁷ *Ibid.*, 139.

BAB II

PENDIDIKAN YANG MEMBEBASAKAN MENURUT

DUA PAKAR PENDIDIKAN MASA KINI

2.1 PAULO FREIRE

Paulo Freire lahir di sebuah kota yang bernama Recife, bagian timur laut Brazil yang terkenal sebagai kota kancah kemiskinan dan keterbelakangan. Pada awal tahun 1960-an di Brazil terjadi banyak keresahan. Sejumlah gerakan pembaharuan yang bergerak di kalangan mahasiswa, seniman, buruh dan petani berkembang secara serentak. Masing-masing gerakan tersebut dilatarbelakangi oleh tujuan sosial politik. Pada waktu itu penduduk Brasil berjumlah sekitar 34,5 juta dan hanya 15,5 juta yang dapat ikut dalam pemilihan umum. Hak untuk ikut dalam pemilihan umum ini dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk menuliskan namanya. Tidak mengherankan jika pemberantasan tuna aksara sering dikaitkan dengan usaha peningkatan kesadaran politik penduduk, terlebih penduduk pedesaan yang menjadi sekadar alat untuk mendukung kepentingan golongan-golongan minoritas yang berkuasa. Di tengah-tengah situasi inilah,

Freire menerapkan program pemberantasan tuna aksara di kalangan para petani.¹

Bagi Freire menjadi manusia berarti menjalin hubungan dengan dunia dan sesama manusia. Manusia tidak hanya berada dalam dunia tetapi juga bersama dengan dunia. Dalam menghadapi tantangan-tantangan dunia ini, manusia memberi reaksi yang berbeda. Misalnya, manusia menanggapi persoalan-persoalan tersebut, mengatur diri, memilih tanggapan terbaik, mengujinya lagi, bertindak dan mengubah tindakan-tindakannya.²

Manusia yang utuh adalah manusia yang bertindak sebagai subyek. Ia menjadi bagian dari sejarah dan kebudayaan. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat menghindari diri untuk berintegrasi dengan lingkungannya. Integrasi dengan lingkungan merupakan salah satu aktivitas khas manusia. Integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas dan mampu secara kritis membuat pilihan dan mengubah realitas tersebut.³

Situasi Brasil pada tahun 1950 dan awal tahun 1960-an yang berada dalam masa transisi menjadikan kaum elit dan rakyat tidak terintegrasi dalam realitas Brasil. Kaum elit merasa berkewajiban untuk mengambilalih model-model

¹ Paulo Freire, *Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial* (Jakarta: Sangkala Pulsar, 1984), x-xiii.

² Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984), 3-4.

³ *Ibid.*, 4.

kebudayaan asing, sedangkan rakyat merasa berkewajiban untuk patuh dan tunduk di bawah pemerintah kaum elit. Maka dalam masa transisi inilah, pendidikan harus segera diberikan,⁴ yaitu pendidikan yang menjadikan rakyat mampu merefleksikan diri mereka, tanggung jawab mereka, peranan mereka dan kekuatan-kekuatan refleksi mereka dalam iklim kebudayaan yang baru.⁵

Freire terkenal dengan pendidikan yang membebaskan yang didasarkan pada program pemberantasan buta huruf yang memungkinkan para petani menyebutkan realitas mereka sendiri dan mulai mengambil langkah-langkah untuk mengubah segala sesuatu yang menjadikan mereka tetap berada dalam kemiskinan.⁶

Jika dikaitkan dengan situasi Brasil pada saat itu, dimana membaca dan menulis merupakan aktivitas yang mempunyai unsur politis, rencana utama Freire dengan pendidikan yang membebaskan melalui pemberantasan tuna aksara adalah menjadikan para petani menyadari situasi mereka dan memberi mereka harapan akan adanya perubahan yang lebih baik. Upaya ini ia namakan *Humanisasi*.

⁴ *Ibid.*, 8.

⁵ *Ibid.*, 16.

⁶ *Harper's Encyclopedia of Religious Education*, 1990 ed., s.v. "Conscientization," by. L.M. Russell

Humanisasi akan menyadarkan mereka terhadap adanya *dehumanisasi*.⁷

Humanisasi dan dehumanisasi merupakan masalah utama manusia yang tidak dapat dihindari. Perwujudan humanisasi seringkali dirintangi oleh ketidakadilan, penyalahgunaan, penindasan dan kekerasan dari para penindas. Humanisasi mendorong terciptanya kemerdekaan dan keadilan. Sedangkan dehumanisasi tidak hanya mengakibatkan terenggutnya martabat manusia tetapi juga merusak bakat manusia sebagai manusia yang utuh. Lambat laun situasi ini mendorong kaum tertindas untuk melawan pihak penindas yang telah menghancurkan martabat dan harga diri mereka. Namun, agar suasana penindasan tidak terjadi lagi, kaum tertindas hendaknya jangan menindas para penindas tetapi justru memulihkan kemanusiaan semua pihak.⁸ Akan tetapi, dalam upaya untuk membebaskan diri dari penindasan, kaum tertindas bukannya mendambakan pembebasan tetapi justru mereka cenderung masuk dalam barisan *kaum penindas* atau *sub-penindas*. Cita-cita mereka adalah menjadi manusia, tetapi menjadi manusia bagi mereka sama dengan menjadi seorang penindas. Itulah contoh kemanusiaan. Pandangan mereka tentang manusia sangat individualistis. Karena identifikasi mereka dengan si penindas, mereka tidak sadar

⁷ Timothy Arthur Lines, *Functional Images of Religious Educator* (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1992), 388-389.

⁸ Freire, *Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial*, *op.cit.*, 1-2.

bahwa mereka adalah bagian dari kelas tertindas. Mereka menginginkan pembaharuan agraria bukan karena ingin menjadi orang bebas, tetapi hendak memiliki tanah sehingga dengan demikian dapat menjadi tuan tanah dan juga agar dapat menjadi atasan dari para pekerja lainnya. Sehingga proses penindasan itu dapat terus berlangsung.⁹

Di tengah-tengah situasi penindasan ini, kaum tertindas berada dalam situasi yang dualistis. Mereka tahu bahwa tanpa kebebasan mereka tidak mungkin dapat hidup secara otentik. Namun, sekalipun mereka menginginkan eksistensi sejati, mereka takut akan kemerdekaan. Pada saat yang sama mereka menjadi diri mereka sendiri dan menjadi si penindas. Inilah dilema tragis yang harus diperhitungkan dalam pendidikan mereka.¹⁰

Berdasarkan situasi tersebut pendidikan bagi Freire adalah praktek pembebasan, karena pendidikan membebaskan pendidik dan yang terdidik dari perbudakan ganda berupa kebisuan dan monolog.¹¹ Pendidikan kaum tertindas merupakan alat untuk menyadarkan mereka bahwa baik mereka sebagai kaum tertindas maupun para penindas merupakan manifestasi dari kemanusiaan yang terenggut.¹² Pendidikan kaum tertindas sebagai pendidikan yang meningkatkan dan

⁹ *Ibid.*, 4-5.

¹⁰ *Ibid.*, 7.

¹¹ Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, *op.cit.*, ix.

¹² Freire, *Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial*, *op.cit.*, 8.

membebaskan martabat manusia, terdiri atas dua tahap, yaitu *pertama*, kaum tertindas melihat secara kritis dunia penindasan dan melalui praksis terlibat dalam usaha transformasi dunia. *Kedua*, pendidikan tidak lagi berhubungan dengan kaum penindas tetapi terhadap setiap orang yang mengharapkan pembebasan.¹³ Dengan demikian, peran pendidikan bagi Freire adalah:¹⁴

- Membantu terbentuknya sikap-sikap kritis, mengangkat kesadaran naif rakyat yang telah menenggelamkan mereka dalam proses sejarah dan membuat mereka mudah termakan irasionalitas.
- Membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut.
- Mampu memperingatkan manusia dari bahaya-bahaya zaman dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut.
- Tidak teoretis karena pendidikan tidak terarah kepada penemuan, pembenaran, dan penelitian.
- Merupakan tindakan cinta kasih dan juga merupakan tindakan berani. Pendidikan tidak boleh membuat seseorang yang mau menganalisis realitas mereka menjadi takut, atau takut ditertawakan, sehingga menghindari diskusi kreatif.

Freire memberikan harapan humanisasi bagi kaum tertindas dan ini diawali dengan memunculkan kesadaran mereka sendiri. Ada dua kata yang Freire pakai untuk proses humanisasi ini yaitu *conscientizacao* dan *praxis*.¹⁵

Conscientizacao atau *konsientisasi* artinya belajar untuk merasakan kontradiksi-kontradiksi antara cara kita

¹³ *Ibid.*, 15.

¹⁴ Freire, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, *op.cit.*, 32-38.

¹⁵ Lines, *op.cit.*, 391.

mengalami realitas sosial, politik, ekonomi dan cara bagaimana kontradiksi tersebut diinterpretasikan dan mengambil langkah-langkah bersama orang lain untuk merubah kontradiksi-kontradiksi ini.¹⁶

Sedangkan praksis adalah refleksi dan aksi di dunia untuk merubah dunia tersebut. Melalui praksis ini, Freire mau mengatakan bahwa berpikir kritis (refleksi) dan aktivitas dengan maksud tertentu (aksi) harus dilakukan bersama-sama dan keduanya harus saling melengkapi.¹⁷

Konsientisasi merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus yang meliputi aksi dan refleksi. Aksi merupakan elemen yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Refleksi yang diakhiri dengan aksi akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang memerlukan refleksi-refleksi selanjutnya.¹⁸

Proses konsientisasi ini digambarkan dalam empat tingkatan:¹⁹

- a) *Doxa* (opini atau percaya): manusia menjadi sadar terhadap dunia sekitarnya, mengamati dan mengaguminya.
- b) *Logos* (berpikir): subyek mulai memandang dunia sebagai obyek untuk diuji secara kritis dan untuk dianalisa dengan memakai cara baru.
- c) *Praxis* atau aksi-refleksi: manusia mulai merubah dunia mereka.
- d) Energi untuk melanjutkan proses aksi-refleksi berasal dari pandangan yang realistis tentang sebuah tempat yang

¹⁶ Harper's Encyclopedia of Religious Education, *op.cit.* Bnd. *Ibid.*

¹⁷ Lines, *Ibid.*

¹⁸ Harper's Encyclopedia of Religious Education, *op.cit.*

¹⁹ *Ibid.*

baik, atau *utopia*, di mana manusia secara keseluruhan adalah mungkin.

Proses pendidikan ini adalah sebuah dasar yang penting bagi setiap kelompok yang bekerja untuk pembebasan.

Praxis (aksi-refleksi) dapat dicapai jika kaum tertindas diberi kepercayaan dan kemampuan untuk menggunakan penalaran mereka. Keyakinan kaum tertindas bahwa mereka harus memperjuangkan kemerdekaan bukanlah hadiah dari pimpinan revolusioner mereka tetapi merupakan hasil dari konsientisasi (kesadaran) mereka sendiri. Kaum tertindas yang telah dibentuk oleh iklim penindasan harus menemukan kembali humanitas mereka. Mereka harus berhenti menjadi benda dan berjuang sebagai manusia. Oleh sebab itu metode yang tepat adalah *dialog*.²⁰

Menurut Freire rakyat perlu dibekali agar timbul persepsi kritis sehingga mereka dapat memainkan peranan yang memadai dalam masa transisi. Caranya:²¹

1. Dengan metode yang aktif, dialogis, kritis dan menggugah sikap kritis;
2. Dengan mengubah isi program pendidikan;
3. Dengan menggunakan tehnik-tehnik seperti *pemilah-milahan tema dan kodifikasi*.

²⁰ Freire, Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial, *op.cit.*, 29-31.

²¹ Freire, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, *op.cit.*, 45.

Guru dan pelajar (pimpinan dan rakyat) sama-sama merupakan subyek. Di sini Freire mencoba mendobrak sistem pendidikan yang ia sebut dengan *sistem bank*. Dalam pendidikan ini, guru bertindak sebagai subyek yang memiliki pengetahuan yang disimpan kepada para murid. Murid bertindak sebagai obyek dan celengan atau deposito semata, yang tinggal menerima dan menyimpan apa yang sudah guru ucapkan sehingga pada akhirnya para murid ini menjadi pribadi-pribadi yang kurang kreatif dan kurang pengetahuan. Ini adalah ciri dari penindasan. Jelas bahwa dalam sistem ini tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya antara guru dan murid. Praktek pendidikan seperti ini mencerminkan masyarakat yang tertindas dan sekaligus memperkuat struktur yang menindas.²²

Pendidikan dengan sistem bank akan mengurangi kreatifitas para pelajar bahkan menghilangkan kepercayaan mereka. Selain itu, pendidikan dengan sistem ini tidak mendorong para pelajar untuk memandang realitas dengan mata kritis.²³ Untuk mendobrak sistem ini, Freire kemudian menciptakan sistem baru yaitu *problem-posing education* yang memungkinkan terjadinya konsientisasi. Di sini guru dan murid bersama-sama menjadi subyek dan mereka disatukan oleh obyek yang sama. Guru dan murid harus serempak menjadi

²² Freire, Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial, *op.cit.*, xvii, 33-34.

²³ *Ibid.*, 35.

murid dan guru. Sistem pendidikan ini dapat dilukiskan dengan skema sebagai berikut:²⁴



Dalam sistem ini, guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Pada bagian inilah dialog merupakan unsur yang penting sekali.²⁵

Inti dari sebuah dialog adalah kata. Di dalam kata ini terdapat dua dimensi yaitu aksi dan refleksi, yang berada dalam interaksi yang sifatnya radikal. Dialog merupakan pertemuan antara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, untuk memberi nama kepada dunia tersebut. Dialog tidak dapat terjadi tanpa cinta kasih yang mendalam terhadap dunia dan terhadap manusia. Dialog juga tidak akan berkembang jika tidak ada kerendahan hati. Dialog membutuhkan kepercayaan terhadap manusia, percaya bahwa "manusia mampu membuat dan membuat kembali, mencipta dan mencipta kembali. Dialog tidak mungkin ada tanpa adanya

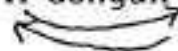
²⁴ *Ibid.*, xvii-xviii.

²⁵ *Ibid.*, xvii-xviii.

harapan. Harapan ini berakar dari ketidaksempurnaan manusia. Pada akhirnya, dialog tidak akan berlangsung jika tidak melibatkan pemikiran secara kritis.²⁶ Konsep tentang dialog ini dapat diperjelas melalui skema berikut:²⁷

DIALOG

A dengan B = komunikasi



Inter-komunikasi

Ukuran: cinta kasih, kerendahan hati,

Harapan, percaya, kritis

Antonio Faundez²⁸ menulis bahwa guru adalah satu-satunya yang memiliki kebenaran. Oleh sebab itu apa yang dikatakannya haruslah benar. Tetapi tidak ada yang memiliki kebenaran itu. Kebenaran itu ditemukan dalam sebuah dialog.

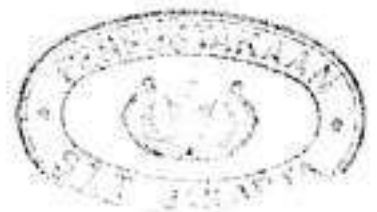
Lebih lanjut Faundez berpendapat bahwa belajar bertanya merupakan hal yang sangat demokratis. Metode bertanya mulai dilupakan oleh para pengajar dan murid-murid. Padahal seluruh pengetahuan bermula dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pendidikan saat ini hanya memberikan jawaban-jawaban dan bukannya mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

²⁶ *Ibid.*, 51-57.

²⁷ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: A Continuum Book, The Seabury Press, 1973), 45.

²⁸ Paulo Freire & Antonio Faundez, *Belajar Bertanya Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 47.

53.036



Situasi ini bagi Freire dikenal sebagai "pengebirian keingintahuan".²⁹

Bagi Freire, pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak pernah berhenti bagi pembebasan manusia. Pendidikan tidak boleh memisahkan manusia (pria dan wanita) dari dunia. Pendidikan juga tidak boleh melihat dunia tanpa adanya pria dan wanita.³⁰

2.2 THOMAS H. GROOME

Berdasarkan prinsip etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Latin *ducare* atau *ducere* yang berarti *to lead*, sedangkan akhiran *e* berarti *out*. Berdasarkan akar kata tersebut, pendidikan berarti sebuah aktivitas *leading out*.³¹

Menurut Groome setidaknya ada tiga dimensi yang tersirat dari pengertian *leading out* tersebut, yaitu: 1) *a point from which*, 2) *a present process*, dan 3) *a future toward which the leading out is done*. Berdasarkan ketiga dimensi ini, pendidikan mempunyai dimensi *already, being realized*, dan *not yet*. Dan jika dihubungkan dengan masalah waktu, maka ketiga dimensi mengarah pada masa lalu, saat ini dan masa depan atau masa yang akan datang. Ketiga

²⁹ *Ibid.*, 51.

³⁰ Freire, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, *op.cit.*, 115.

³¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 5.

dimensi waktu ini tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling terkait satu dengan yang lain.³²

Asumsi dasar bahwa pendidikan telah berlangsung sejak masa lalu adalah bahwa mereka yang hidup pada masa lalu mendapatkan pendidikan melalui pengalaman mereka sendiri. Asumsi ini menumbuhkan satu perhatian bahwa kita memelihara apa yang telah diketahui sebagai warisan keluarga manusia. Dengan demikian tugas pendidikan adalah untuk menjamin bahwa apa yang kita pelihara sebagai warisan keluarga tersebut tetap dibakukan dan membuatnya tetap mempunyai nilai bagi orang-orang yang hidup pada masa kini. Tanpa ini semua, pendidikan yang berlangsung pada masa kini menjadi miskin dan masa depan menjadi berkurang nilainya.³³

Pendidikan yang berlangsung pada masa kini merupakan warisan dari masa lalu dan mungkin juga menjadi warisan untuk masa yang akan datang. Pengalaman yang dialami pada saat ini bukan berarti telah dialami oleh mereka yang hidup pada masa lalu. Melalui pengalaman pada masa kini kita mengetahui bahwa pengalaman ini mungkin belum dialami sebelumnya, atau kalau pun telah dialami tetapi tidak dengan cara yang sama. Pengalaman pada masa kini menjadi sumber pengetahuan baru yang harus dihargai dan diperkenalkan.³⁴

³² *Ibid.*, 5-7.

³³ *Ibid.*, 7.

³⁴ *Ibid.*, 8.

Masa depan terbuka bukan hanya bagi para murid, tetapi juga bagi para pendidik. Dengan demikian asumsi bahwa pendidikan juga mencakup masa yang akan datang menekankan bahwa jika kita ingin pendidikan dapat dipergunakan untuk masa yang akan datang, maka kita harus mendidik ke arah atau untuk masa yang akan datang. Dengan demikian kita mendidik untuk menjamin bahwa kita semua memiliki masa depan tersebut sehingga ketika pemahaman ini kita yakini dan kita pegang, maka masa depan merupakan warisan dari masa lalu dan kreativitas dari masa kini tetapi dengan corak baru yang melebihi masa lalu dan masa kini.³⁵ Dengan demikian aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan harus melibatkan seluruh dimensi waktu, baik masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.³⁶

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Groome adalah *Pemerintahan Allah*³⁷, sebab:³⁸

1. Pemerintahan Allah adalah sebuah simbol kedaulatan Allah yang melampaui seluruh ciptaan dan sejarah, surga dan bumi, sekarang dan selamanya. Pemerintahan Allah juga merupakan refleksi iman bahwa Allah adalah satu-satunya

³⁵ *Ibid.*, 9.

³⁶ *Ibid.*, 14.

³⁷ Dalam buku "Christian Religious Education ..." Groome menulis tujuan pendidikan agama adalah "Kerajaan Allah" namun tujuan ini mengalami perubahan menjadi "Pemerintahan Allah" dalam buku "Sharing Faith ..." Lih. *Ibid.*, 36, 49. Bnd. Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis* (New York: Harper San Francisco, 1991), 14.

³⁸ Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis*, *Ibid.*, 14.

Allah yang memerintah dalam kehidupan manusia.

2. Pemerintahan Allah memperlihatkan tujuan dan aktifitas Allah dalam sejarah. Pemerintahan Allah juga merupakan simbol dari tujuan Allah bagi kedamaian dan keadilan, kasih dan kebebasan, keseluruhan dan kepenuhan bagi kehidupan seluruh ciptaan, dan simbol bahwa Allah berperan aktif dalam kemitraan dengan manusia.
3. Pemerintahan Allah merupakan sebuah hadiah yang diberikan kepada manusia melalui anugerah dan kuasa Allah. Pemerintahan Allah selain merupakan anugerah juga merupakan tanggung jawab, janji dan perintah.
4. Dalam iman Kristen, pemerintahan Allah merupakan sesuatu yang *sudah mulai* dipenuhi yaitu melalui kehadiran Yesus Kristus, *sedang* dipenuhi yaitu ketika manusia melakukan apa yang dikehendaki Allah dan *belum* dipenuhi karena pemenuhan yang sempurna akan berlangsung pada akhir zaman.
5. Dalam iman Kristen, anugerah pemerintahan Allah hadir dalam diri Yesus Kristus. Melalui karya penyelamatan-Nya, Allah memampukan manusia untuk memilih, tetapi tanpa mengganggu kebebasan mereka, untuk hidup secara bebas dari kuasa dosa dalam bentuk apapun dan untuk hidup berdasarkan nilai-nilai pemerintahan Allah yang ada di seluruh bagian eksistensi mereka.

6. Tujuan kehidupan Yesus adalah bahwa Allah saat ini telah bekerja dan seluruh manusia dibawa pada kepenuhan ciptaan tersebut. Melalui kehidupan-Nya, Yesus memberi kejelasan kepada manusia bahwa mereka disambut sebagai mitra dalam pemerintahan Allah.
7. Pemerintahan Allah yang hadir melalui Yesus merupakan simbol pengharapan dan perintah, janji dan tanggung jawab.
8. Pemerintahan Allah sangat berarti bagi kita, baik secara pribadi maupun antar pribadi. Secara pribadi, pemerintahan Allah memperlihatkan kasih dan perhatian Allah kepada setiap orang secara pribadi. Sedangkan antar pribadi, pemerintahan Allah memanggil setiap orang untuk terus-menerus membina hubungan yang mendalam dengan Allah dan dengan sesama mereka.
9. Pemerintahan Allah juga berarti bahwa semua umat Kristen dan seluruh komunitas beriman harus merefleksi sebuah *gereja umum* dalam masyarakat dengan menampakkan nilai-nilai sosial yang nyata dalam kehidupan mereka kepada sesama.
10. Kita percaya pada janji Allah yang akan menyempurnakan pemerintahan-Nya pada akhir zaman nanti. Tetapi bagaimanapun kita harus berpartisipasi untuk mewujudkan janji ini dalam dan melalui sejarah manusia.

Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan untuk mempromosikan kehidupan iman Kristen dalam kehidupan semua partisipan. Kehidupan iman Kristen harus membentuk seluruh upaya pendidikan agama Kristen yang dinyatakan melalui kehidupan umatnya.³⁹ Dengan demikian konsekuensi kehidupan manusia melalui iman Kristen adalah kepenuhan kebebasan manusia yaitu kepenuhan hidup bagi setiap orang, di sini dan selanjutnya.⁴⁰

Kerajaan Allah juga menjadi tema sentral dari Injil (termasuk pengajaran dan kehidupan Yesus) dan kehidupan Kristen seharusnya memberi respon pada kerajaan Allah tersebut. Dan pendidikan Agama Kristen bertujuan mempromosikan beberapa bentuk respon tersebut.⁴¹

Simbol Kerajaan Allah yang juga merupakan simbol pengharapan seharusnya dipusatkan kembali dalam pemahaman kita tentang apa artinya hidup sebagai orang Kristen. Inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Kristen.⁴²

Teolog-teolog dengan motif pembebasan (teologi Dunia Ketiga dan Keempat, teologi Feminis, teologi minoritas)

³⁹ *Ibid.*, 18.

⁴⁰ *Ibid.*, 22.

⁴¹ Groome, *Christian Religious Education Sharing Our Story and Vision*, *op.cit.*, 35-36, 39.

⁴² *Ibid.*, 41, 43.

juga menempatkan Kerajaan Allah sebagai pusat refleksi mereka.⁴³

Kerajaan Allah hadir pada saat ini sebagai sebuah tanggung jawab dan janji. Sebagai janji, Kerajaan Allah merupakan harapan kita yang sesungguhnya bahwa kebaikan pada akhirnya akan mengalahkan kejahatan, dan kehidupan akan mengalahkan kematian. Kerajaan Allah juga merupakan sebuah tanggung jawab dan kritik bagi respon pribadi kita saat ini sebagai individu, gereja, dan sebagai komunitas manusia.⁴⁴

Kerajaan Allah merupakan anugerah Ilahi⁴⁵ demikian pun iman. Iman Kristen merupakan respon atas Kerajaan Allah yang telah hadir melalui Yesus Kristus. Dengan demikian pendidik agama Kristen seharusnya mengajukan dan menjawab pertanyaan iman tersebut karena pertanyaan yang mengarah pada iman Kristen merupakan realitas hidup yang harus kita lakukan sebagai bagian dari tugas *leading out* tersebut.⁴⁶ Dengan demikian tugas pendidikan agama Kristen adalah menyokong manusia kepada kedewasaan dalam iman Kristen sebagai sebuah realitas hidup.⁴⁷

Iman Kristen yang merupakan respon bagi Kerajaan Allah mempunyai konsekuensi bagi kebebasan manusia. Iman Kristen

⁴³ *Ibid.*, 43.

⁴⁴ *Ibid.*, 45.

⁴⁵ *Ibid.*, 49.

⁴⁶ *Ibid.*, 56, 57.

⁴⁷ *Ibid.*, 73.

didasarkan pada kebebasan manusia, dan buah dari iman tersebut adalah hidup dengan, dalam, dan untuk kebebasan. Dengan demikian pendidikan agama Kristen mempunyai dua tujuan yang sama yaitu iman Kristen dan kebebasan manusia. Kebebasan ini meliputi kebebasan untuk bertindak dan kebebasan dari segala bentuk paksaan dan perbudakan, kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk memberi respon yang rasional dalam sebuah proses membuat keputusan.⁴⁸ Kebebasan ini mempunyai dasar teologis yaitu kita dicipta oleh *a free creator*.⁴⁹

Iman Kristen dan kebebasan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memiliki dan merupakan dasar dan konsekuensi satu dengan yang lainnya. Keduanya merupakan tujuan pendidikan agama Kristen.⁵⁰

Pendidikan agama Kristen membutuhkan konteks bagi komunitas iman Kristen dan demikian pun sebaliknya, sebuah komunitas membutuhkan aktifitas yang berhubungan dengan masalah pendidikan yang kritis. Oleh sebab itu sosialisasi menjadi sesuatu yang penting karena manusia berhadapan dengan budaya dan masyarakat. Manusia hanya dapat menjadi manusia ketika dia berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan demikian ada hubungan dialektika antara manusia dan

⁴⁸ *Ibid.*, 82, 83.

⁴⁹ *Ibid.*, 84.

⁵⁰ *Ibid.*, 98.

konteks sosialnya. Dan ini sangat bergantung dengan usia masing-masing individu, status, ego dan lain-lain. Melalui hubungan dialektika ini tidak ada lagi istilah *us versus them*. Kita adalah kami dan mereka. Di sini ditekankan dunia sosial yang pluralis di mana kita menjadi bagian di dalamnya. Kita adalah anggota dari berbagai komunitas dan bagian dari masyarakat yang pluralistis tersebut. Komunitas iman Kristen merupakan salah satu bagian dari keseluruhan lingkungan sosial-budaya kita.⁵¹

Hubungan dialektis ini harus diperkenalkan di antara komunitas Kristen dan anggota individual mereka untuk terus-menerus mereformasi gereja.⁵²

Kristus yang bangkit, mendidik dengan cara menghadapi, masuk dalam dialog, mengundang manusia untuk menceritakan cerita dan pandangan mereka, mengingatkan mereka pada cerita dan pandangan yang lebih besar dan luas. Bertitik tolak dari apa yang sudah Yesus Kristus lakukan tersebut, Groome mengusulkan sebuah teori dan metode *shared praxis*. Pendekatan *shared praxis* merupakan salah satu cara untuk merespon sifat, tujuan dan konteks pendidikan agama Kristen.⁵³

Pendidikan agama Kristen melalui *shared praxis* dapat digambarkan sebagai: *a group of Christians sharing in*

⁵¹ *Ibid.*, 109-111, 113-114, 123, 126.

⁵² *Ibid.*, 124.

⁵³ *Ibid.*, 136, 137.

*dialogue their critical reflection on present action in light of the Christian Story and its Vision toward the end of lived Christian faith.*⁵⁴ *Shared Praxis* ini bisa diawali dalam sebuah diskusi kelompok.⁵⁵

Ada lima komponen utama dalam pendidikan Kristen yang memakai metode *shared praxis*, yaitu:⁵⁶

1. *Present Action*

Ini berarti seluruh keterikatan kita sebagai manusia dalam dunia ini, apapun yang kita lakukan mempunyai unsur kesengajaan. Tindakan kita saat ini apapun caranya menggambarkan diri kita sendiri, secara fisik, emosional, intelektual dan spiritual sebagai kita yang hidup dengan diri sendiri, antar pribadi dan dalam tingkat-tingkat sosial.

2. *Critical Reflection*

Artinya seseorang dipanggil untuk memberi pertimbangan kritis untuk mengevaluasi masa kini, untuk memiliki daya ingat kritis untuk membongkar masa lalu dan memiliki imajinasi yang kreatif untuk memimpikan masa depan.

⁵⁴ *Ibid.*, 184. Dengan lebih lengkap Groome mendefinisikan *Shared Christian Praxis* sebagai *a participative and dialogical pedagogy in which people reflect critically on their own historical agency in time and place and on their sociocultural reality, have access together to Christian Story/Vision, and personally appropriate it in community with the creative intent of renewed praxis in Christian faith toward God's reign for all creation.* Bnd. Groome, *Sharing Faith A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis*, op.cit., 135.

⁵⁵ Groome, *Christian Religious Education Sharing Our Story and Vision*, *Ibid.*, 184.

⁵⁶ *Ibid.*, 184-193.

3. *Dialogue*

Melalui metode *shared praxis* para partisipan saling berbagi melalui dialog yang berlatar belakang pedagogis. Dialog sangat dibutuhkan untuk membangun komunitas Kristen dalam kelompok-kelompok. Dua hal yang harus dilakukan dalam dialog adalah menceritakan dan mendengar. Dialog ini berlangsung bukan hanya antara partisipan, tetapi juga antara partisipan dan Allah.

4. *The Story*

Cerita di sini melibatkan Alkitab dan tradisi. Cerita berarti keseluruhan tradisi iman umat yaitu bagaimana iman itu diekspresikan atau diwujudkan. Melalui Cerita tersebut, kita menggambarkan kehidupan iman Kristen kita, dan dengan membuat Cerita itu dapat diterima kembali, kita mengalami tindakan Allah yang menyelamatkan yang mengatasnamakan kita. Jika kita mengenal Allah dan menemukan keselamatan dalam kehidupan kita pada masa kini, maka kita harus mengingat Cerita komunitas iman tersebut.

Cerita juga merupakan simbol tradisi kehidupan komunitas Kristen pada masa lalu dan komunitas Kristen yang ada di sekeliling kita (dhi. gereja) sebagai sesuatu yang

memberi gambaran historis dengan bentuk-bentuk yang berbeda. Semuanya itu merupakan *Cerita Kristen*.⁵⁷

5. *The Vision*

Visi yang dimaksud adalah Kerajaan Allah, Visi Allah terhadap penciptaan. Janji Allah atas pemenuhan Kerajaan-Nya hadir bagi kita sebagai sebuah pengharapan. Cerita dan Visi tidak dapat dipisahkan. Cerita adalah cerita tentang Kerajaan Allah, dan Visi adalah Visi tentang Kerajaan Allah. Visi adalah respon kita kepada Allah dan janji Allah pada kita melalui cerita, dan cerita merupakan pemaparan dari Visi tersebut. Gambaran Cerita Kristen dan Visinya, walaupun tidak sempurna, kita temukan dalam komunitas iman Kristen. Visi juga merupakan metafora dari semua yang dimaksud oleh Cerita tersebut dan harapannya bagi kehidupan manusia yang meliputi tuntutan dan tanggung jawab, harapan dan janji.⁵⁸

Keseluruhan elemen ini membutuhkan ilmu pengetahuan Alkitab dan teologi yang kritis. Intinya dibutuhkan sebuah prinsip hermeneutis yang mendasari pendekatan *shared praxis* bagi pendidikan agama Kristen. Groome menamakan prinsip

⁵⁷ Groome, *Sharing Faith A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis*, op.cit., 139.

⁵⁸ *Ibid.*, 139.

hermeneutis tersebut sebagai *present dialectical hermenutics*.⁵⁹

Present Dialectical Hermeneutics dapat dikemukakan sebagai proses empat-bagian. *Pertama*, dua bagian menyinggung dialektika antara praksis saat ini dan Cerita, *kedua*, dua bagian lainnya menyinggung dialektika antara praksis saat ini dan Visi.⁶⁰

Langkah-langkah yang dipakai dalam metode *Shared Christian Praxis*, adalah:⁶¹

1. *Naming/Expressing "Present Praxis"*

Setiap partisipan diundang untuk memberi nama atau menggambarkan dalam berbagai bentuk *present action* mereka sendiri dan/atau masyarakat, secara khusus berkaitan dengan tema-tema umum atau seputar simbol-simbol yang melibatkan mereka sebagai partisipan dan pengalaman praksis mereka dalam konteks historis mereka.⁶² Ekspresi partisipan dapat berupa kata, aksi, melawak/meniru-niru, gerak-isyarat, menggambar, melukis, musik, menari, simbolisasi dan bentuk-bentuk atau kombinasi dari beberapa bentuk.⁶³ Langkah-langkah yang

⁵⁹ Groome, *Christian Religious Education Sharing Our Story and Vision*, op.cit., 195.

⁶⁰ *Ibid.*, 196.

⁶¹ Groome, *Sharing Faith A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis*, op.cit., 146-148.

⁶² *Ibid.*, 146.

⁶³ *Ibid.*, 175-176.

harus ditempuh adalah: 1) setiap orang harus memiliki kesempatan untuk berbicara sesuai dengan kata-kata mereka sendiri atau membagi gambaran ekspresi mereka terhadap *present praxis* dengan setidaknya satu orang, 2) aktifitas tidak disusun dengan cara yang memaksa seseorang untuk membagi apapun yang mereka sendiri tidak siap untuk melakukannya. Oleh sebab itu agar semuanya bisa berjalan dengan baik, pendidik perlu mengembangkan seni untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan memfasilitasi *sharing* dan belajar kelompok.⁶⁴

2. *Critical Reflection on Present Action*

Para partisipan diminta untuk memikirkan mengapa mereka lakukan, apa yang mereka lakukan, dan apa yang menjadi konsekuensi dari tindakan mereka. Di sinilah awal dari refleksi kritis tersebut. Tujuannya adalah untuk memperdalam kesempatan berefleksi dan membawa partisipan pada kesadaran kritis atas *present praxis* mereka dalam tempat dan waktu mereka dan saling berbagi cerita dan visi mereka melalui dialog.⁶⁵ Untuk memfasilitasi langkah ke-2 ini pendidik harus menyadari sifat dan tujuan bagian ini dan mengetahui bagaimana membangun pertanyaan-pertanyaan dan mempertanyakan aktifitas-aktifitas yang melibatkan pertimbangan, kenangan dan

⁶⁴ *Ibid.*, 181,182.

⁶⁵ *Ibid.*, 147.

imajinasi kritis terhadap *present praxis*.⁶⁶ Oleh sebab itu agar proses ini dapat berjalan baik, hal-hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh pendidik adalah;⁶⁷

- 1) Realistis terhadap teguran dari refleksi kritis tersebut dan menyadari bahwa banyak orang tidak terbiasa untuk berefleksi/beraksi secara pedagogis dalam pendidikan iman;
- 2) Aktivitas bertanya yang baik adalah dengan menggunakan metode *open-ended* yang memberi tanda pada para partisipan bahwa tidak ada jawaban benar dari guru yang akan mereka dengar;
- 3) Pertanyaan seharusnya tidak memberi kesan pada para partisipan bahwa mereka harus mempertahankan apa yang mereka bagikan pada langkah pertama;
- 4) Pendidik mempunyai tanggung jawab khusus dalam hal ini dan mungkin dapat untuk mendukung dari luar peristiwa yang terjadi;
- 5) Pendidik harus mengingat bahwa gaya mereka untuk memfasilitasi tidak pernah bebas nilai. Artinya pertanyaan yang diberikan harus selektif terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip;
- 6) Karena ada dimensi kenabian dalam bagian ini, pendidik bertanggung jawab terhadap *prophetic presence*

⁶⁶ *Ibid*, 198.

⁶⁷ *Ibid.*, 208-210.

dalam komunitas, untuk mendorong dan terbuka terhadap anugerah kenabian dari semua partisipan;

7) Pendidik dapat menjadi katalisator bagi partisipan yang malu-malu atau ragu-ragu dalam percakapan tersebut;

8) Pendidik harus menghargai maksud setiap orang dari setiap langkah tersebut daripada mekanismenya.

3. *Making Accessible Christian Story and Vision*

Cerita melambangkan kehidupan iman komunitas Kristen melebihi sejarah dan kehadirannya, yang digambarkan melalui Alkitab, tradisi-tradisi, liturgi-liturgi dan lain-lain. Sedangkan Visi merefleksikan janji-janji dan tuntutan-tuntutan yang muncul dari Cerita untuk memberdayakan dan memberi mandat pada orang Kristen untuk hidup saat ini bagi kedatangan pemerintahan Allah atas semua ciptaan.⁶⁸ Tujuan bagian ini adalah agar para partisipan dapat menerima Cerita/Visi komunitas iman mereka sebagai sumber khusus iman mereka.⁶⁹ Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah melakukan tugas hermeneutis. Pendidik menafsirkan dan menjelaskan aspek-aspek Cerita/Visi komunitas Kristen sebagai sesuatu yang tepat untuk tema-tema atau simbol-simbol umum dan melakukan dialog dengan cerita/visi para

⁶⁸ *Ibid.*, 147.

⁶⁹ *Ibid.*, 215,217.

partisipasi sendiri.⁷⁰ Metode yang dapat dipakai misalnya; khotbah, aksi sosial, demonstrasi, hermeneutik dan diskusi kelompok, panel diskusi, drama, *story telling* kelompok dan lain-lain.⁷¹

4. *Dialectical Hermeneutic to Appropriate Christian Story/Vision to Participants' Stories and Visions*

Partisipan memberikan pemahaman kritis mereka atas present praxis seputar tema dan simbol umum (langkah 1 dan 2) melalui hermeneutik dialektis atas Cerita/Visi Kristen (langkah 3).⁷² Tujuan utama bagian ini adalah memampukan para partisipan untuk mengkritisi Cerita/Visi komunitas iman terhadap kehidupan dan konteks mereka sendiri.⁷³ Dengan demikian yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah memelihara sebuah lingkungan dialog, meminta refleksi mereka sendiri, menjaga agar dialog tetap terfokus pada langkah 4, mendorong para partisipan untuk *share* dan menguji persepsi dan hermeneutik mereka dalam dialog kelompok, memberi kesempatan kepada setiap orang tetapi tidak memaksa seseorang untuk berbicara, mengajukan pertanyaan-

⁷⁰ *Ibid.*, 223.

⁷¹ *Ibid.*, 240.

⁷² *Ibid.*, 147.

⁷³ *Ibid.*, 250.

pertanyaan yang bersifat menyelidiki tanpa menjadi interogatif, dan lain-lain.⁷⁴

5. *Decision/Response for Lived Christian Faith*

Bagian ini merupakan sebuah kesempatan bagi setiap partisipan untuk membuat keputusan tentang bagaimana menghidupi iman Kristen dalam dunia ini.⁷⁵ Tugas pendidik pada bagian ini adalah secara khusus bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan bahwa komunitas belajar/mengajar diundang untuk membuat keputusan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang cocok. Para partisipan dapat memberi keputusan mereka melalui berbagai bentuk, baik secara literal, vokal, estetika, fisik, atau kombinasi dari bentuk-bentuk tersebut.⁷⁶

Shared praxis bukanlah satu-satunya metode yang paling tepat sebagai sebuah pendekatan umum sebab masih banyak pendekatan pedagogis lainnya yang dapat digunakan.⁷⁷

Masalah yang sangat mendasar pada saat ini adalah siapa rekan sekerja kita dalam upaya kita melakukan pendidikan agama Kristen dengan pendekatan *shared praxis*? Groome

⁷⁴ *Ibid.*, 257.

⁷⁵ *Ibid.*, 148.

⁷⁶ *Ibid.*, 273.

⁷⁷ Groome, *Christian Religious Education Sharing Our Story and Vision*, *op.cit.*, 223.

menekankan bahwa pada waktunya pendidik dan murid-muridnya merupakan sesama peziarah yang saling bersaudara.⁷⁸

Groome menyebutkan ada dua hal yang perlu diketahui tentang konsep murid-murid, yaitu:⁷⁹

1. Murid-murid kita adalah subyek, bukan obyek. Mereka mempunyai hak yang tidak dapat dicabut untuk diperlakukan dengan penuh martabat dan rasa hormat karena mereka memiliki individualitas mereka sendiri dan memiliki kapasitas untuk merespon panggilan mereka sendiri. Sebagai subyek, murid-murid kita memiliki hak untuk berbicara dengan memakai bahasa dan untuk memberi nama realitas mereka sendiri. Sebagai guru, kita juga memiliki hak untuk berbicara dengan memakai bahasa kita sendiri, tetapi juga kewajiban untuk mendengar mereka.
2. Murid-murid kita (sama seperti kita juga) dipanggil untuk menjadi diri sendiri dan mampu menjadi pembuat sejarah. Kita dibentuk oleh sejarah, tetapi kita juga dapat membentuk sejarah.

Lebih lanjut Groome menulis pandangannya tentang pendidik agama Kristen, yaitu:

Christian religious educators are to be "leading learners" in the pedagogy of Christian faith, people who enter subject-to-subject relationships with other participants in faith education events and communities

⁷⁸ *Ibid.*, 261, 263.

⁷⁹ *Ibid.*, 263-264.

*and who render the art of enabling such events and communities but always as learning participants.*⁸⁰

Dari pernyataan ini tampak bahwa seluruh kurikulum, baik itu menyangkut lingkungan, proses maupun isi, seharusnya ditandai oleh sebuah kualitas estetis. Seni *leading-learner* memanggil para pendidik agama Kristen untuk berpartisipasi dalam setiap peristiwa sebagai *co-learners*.⁸¹

⁸⁰ Groome, *Sharing Faith A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry The Way of Shared Praxis*, *op.cit.*, 449.

⁸¹ *Ibid.*, 450.

BAB V

REFLEKSI DAN KESIMPULAN

5.1 REFLEKSI

Kebebasan adalah sebuah anugerah Ilahi yang diberikan kepada semua umat manusia. Kebebasan adalah sebuah perjalanan panjang yang tidak pernah akan berakhir. Kebebasan seperti nafas kehidupan bagi setiap manusia. Tanpa memperhitungkan golongan usia, status sosial, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya dan lain-lain, kebebasan selalu dirindukan oleh setiap umat manusia. Demikian juga bagi komunitas Kristen.

Melalui peristiwa pembebasan umat Israel dari Mesir, Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya dan keberpihakan-Nya pada orang-orang yang tertindas. Peristiwa Keluaran juga memberi pesan tersendiri bagi seluruh komunitas Kristen, pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang bahwa Allah adalah Allah yang bebas. Misi pembebasan-Nya Ia wujudkan ketika melihat umat-Nya berada dalam situasi penindasan. Ia tidak dibatasi oleh apapun dan oleh siapapun. Pesan pembebasan Allah terus Ia suarakan melalui karya para nabi bahkan pesan ini kemudian diwujudkan nyata melalui kehadiran Yesus Kristus di dunia.

Kehadiran dan karya Yesus menunjukkan bahwa Ia datang untuk memberi kebebasan kepada setiap orang yang mengalami penderitaan, penindasan, ketidakadilan dan keterkungkungan. Ini semua dapat kita lihat melalui perjalanan hidup-Nya di tengah-tengah umat manusia.

Kebebasan yang Yesus Kristus tawarkan tidak hanya berlaku bagi umat Israel saja tetapi bagi semua manusia yang menginginkan kebebasan itu. Allah melalui Yesus Kristus telah menunjukkan bahwa Ia tidak menyukai berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, diskriminasi, penyalahgunaan wewenang dan lain sebagainya, yang telah membuat manusia menderita.

Dengan mengutip apa yang sudah dinubuatkan oleh nabi Yesaya, penulis injil Lukas 4 : 18-19 menulis:

Roh Tuhan ada pada-Ku,
 oleh sebab Ia telah mengurapi Aku,
 untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang
 miskin;
 dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan
 kepada orang-orang tawanan,
 dan penglihatan bagi orang-orang buta,
 untuk membebaskan orang-orang yang tertindas,
 untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Melalui tulisan Injil Lukas ini semakin jelas bagi kita bahwa misi Yesus Kristus di dunia ini adalah hadir dan berkarya di tengah-tengah umat-Nya yang mulai kehilangan pengharapan dan memberikan kebebasan pada setiap orang yang sedang mengalami pergumulan dan penderitaan. Pesan kebebasan yang Ia tawarkan telah berlangsung sejak masa

yang lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Dan pesan ini kemudian diteruskan melalui karya para Rasul dan gereja sebagai buah pemberitaan Yesus Kristus dan para Rasul.

Sebagai sebuah persekutuan umat beriman dan juga sebagai bagian dari tubuh Kristus, gereja melalui tiga tugas pelayanannya yaitu *koinonia*, *diakonia* dan *marturia*, terpanggil untuk memberitakan kebebasan dan menyatakan keadilan kepada setiap orang yang mengalami berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan dan berbagai bentuk penderitaan lainnya.

Di tengah-tengah berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi, penindasan dan lain sebagainya, umat Kristen terpanggil untuk memberitakan pesan pembebasan tersebut, yang antara lain berisi bahwa setiap orang perlu disadarkan untuk melihat dan berani menceritakan realitas mereka, berani mengeluarkan pendapat, berani menentukan pilihan hidupnya, berani untuk memilih berbagai kemungkinan yang ada, dan lain sebagainya. Dengan demikian setiap orang bisa memilih, mencari dan mendapatkan kebebasannya.

Pesan pembebasan ini juga hadir di tengah-tengah situasi penindasan yang berlangsung di Amerika Latin sekitar tahun 1960-an. Paulo Freire, yang mencetuskan pendidikan yang membebaskan, hadir dan terpanggil untuk memberikan pendidikan kepada para tertindas sehingga mata mereka terbuka untuk melihat realitas yang ada dan agar

mulut mereka berani menceritakan perasaan, pengalaman dan keinginan mereka.

Tidak bisa dipungkiri bahwa ada unsur politik yang melatarbelakangi konsep Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan tersebut. Karena model pendidikan Freire lahir dari sebuah pergumulan panjang dan keresahan hati karena melihat ada praktek-praktek penindasan dan ketidakadilan yang berlangsung di sekitarnya.

Para penguasa yang mungkin saja berpendidikan menjadi penindas bagi orang-orang miskin yang tidak berpendidikan. Orang-orang yang tertindas menerima keberadaan mereka dan merindukan diri mereka bisa bebas dan menjadi penindas bagi orang lain lagi. Terhadap situasi ini Freire kemudian menawarkan konsep *konsientisasi* yang bertujuan untuk menyadarkan pihak penindas dan pihak yang ditindas bahwa situasi tersebut tidak bisa terus dipertahankan. Pihak tertindas perlu menyadari situasi mereka dan berani menceritakan apa yang sedang mereka alami dan yang sedang mereka rasakan.

Bagi Freire¹ dalam proses pendidikan bagi pembebasan, pendidik-terdidik dan terdidik-pendidik sama-sama menjadi subyek-kognitif di hadapan obyek pengetahuan yang sedang mereka hadapi. Pengetahuan menjadi 'jembatan' yang

¹ Freire, Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, *op.cit.*, 117.

menghubungkan pendidik dan terdidik. Saat ini memang kita tidak berada dalam situasi penindasan akibat penjajahan negara lain tetapi kita juga tidak bisa menutup mata bahwa walaupun negara kita sudah merdeka berbagai bentuk penindasan fisik dan mental masih terus berlangsung misalnya, kekerasan fisik, kekerasan dan pelecehan seksual, ketidakadilan, diskriminasi, penyalahgunaan wewenang dan lain sebagainya. Dan di tengah-tengah situasi tersebut para perempuan dan anak-anak berada dipihak yang paling menderita.

Sebagai sebuah komunitas, gereja pun hadir dan berkarya di tengah-tengah situasi tersebut. Lalu, apa tugas gereja sebagai sebuah komunitas beriman yang dihadirkan di tengah-tengah dunia ini? Model pendidikan seperti apa yang bisa diterapkan dalam gereja?

Gereja adalah pesekutuan umat percaya. Gereja juga adalah bagian dari tubuh Kristus. Tugas gereja bukan hanya melayani tetapi juga memberitakan keadilan dan kebebasan kepada setiap orang. Pelayanan dan pemberitaan gereja harus bisa dirasakan oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, berpendidikan atau tidak.

Selain tanggung jawab pelayanan peribadahan maupun pemberitaan, gereja juga mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendidikan sebagai bagian dari tugas pelayanan itu sendiri. Tugas dan tanggung jawab gereja bukan hanya

menyediakan sarana sebagai tempat semua umat melakukan aktifitas tetapi juga gereja perlu mendidik umatnya agar berani 'bersuara' ketika penindasan tersebut terjadi dalam kehidupan mereka. Selain itu gereja juga terpanggil untuk memberi tempat kepada semua orang secara adil agar mereka, laki-laki maupun perempuan secara bersama-sama bertanggung jawab untuk menjalankan 'roda' pelayanan dan pemberitaan gereja.

Teologi dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya 'berangkat' dari realitas yang sama yaitu realitas sosial, politik dan ekonomi manusia. Selain harus berintegrasi keduanya (teologi dan pendidikan) juga harus bersifat membebaskan. Teologi yang membebaskan adalah teologi yang memberikan cara hidup yang berbeda bagi manusia dalam dunia ini. Sedangkan pengajaran (baca: pendidikan) yang membebaskan merupakan sebuah kebutuhan utama bagi pendidikan organik yang membebaskan setiap orang, baik secara individu maupun komunitas agar dapat hidup secara utuh dalam dunia ini.²

Situasi Asia yang didominasi oleh kemiskinan dan kemajemukan beragama atau kepercayaan, memberikan tantangan khusus bagi gereja. Dengan semangat pembebasan, teologi feminis Asia lahir sebagai sebuah pergerakan kaum perempuan

² Moore, *Teaching from The Heart Theology and Educational Method*, op.cit., 163.

untuk memperlengkapi para perempuan agar mampu berkarya, bersuara dan bercerita tentang pengalaman mereka sebagai perempuan Asia.

Kehadiran teologi feminis tidak bisa dipungkiri telah memberi sumbangan berarti bukan hanya bagi kaum perempuan tetapi juga bagi kaum laki-laki. Sebab teologi feminis bukan hanya untuk kaum perempuan saja namun juga untuk kaum lelaki. Fokus perhatian teologi feminis adalah persoalan dan pengalaman para perempuan dalam kehidupan mereka sebagai perempuan.

Perempuan dan laki-laki sebagai bagian dari sebuah komunitas beriman mempunyai tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk tampil sebagai pemimpin, menceritakan pengalaman mereka, memberikan sumbangan tenaga dan pikiran bagi pengembangan pelayanan di gereja, mengkritisi pelayanan gereja, mengkritisi perlakuan gereja dan sesama, memperjuangkan hak-hak mereka dan lain-lain.

Oleh sebab itu, kita perlu melihat kembali makna dan tujuan pendidikan, mengevaluasi proses pendidikan dan merancang sebuah pendidikan yang melibatkan para perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan kaum laki-laki dalam kehidupan bergereja.

Pendidikan dapat mendukung terjadinya proses pembebasan hanya jika pendidikan tersebut bersifat komprehensif dan berlangsung terus-menerus. Selain itu juga pendidikan dapat

mendukung proses pembebasan jika setiap orang mau belajar di setiap kesempatan.³ Salah satu metode pendidikan yang penting untuk dikembangkan adalah metode yang digambarkan oleh Paulo Freire, Thomas H. Groome dan John Dewey sebab metode yang dikembangkan didasarkan pada nilai-nilai kebebasan bagi setiap individu.

John Dewey menulis, pendidikan adalah sebuah proses yang mengembangkan, memelihara dan 'menanami'. Dengan demikian pendidikan berkaitan dengan proses pertumbuhan.⁴

Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang bersifat aktif dan konstruktif. Proses pendidikan tidak pernah berakhir. Pendidikan merupakan sebuah proses reorganisasi, rekonstruksi dan transformasi yang berlangsung secara kontinu.⁵ Dengan tulisan Dewey ini jelas bagi kita pendidikan bukanlah tugas yang ringan dan sepele. Pendidikan menantang para pendidik dan terdidik untuk bersama-sama aktif dalam proses pertumbuhan tersebut.

Dengan demikian agar proses pendidikan yang dilaksanakan oleh gereja dapat berlangsung dengan baik, gereja perlu mengevaluasi kembali bentuk, isi, metode dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

³ *Ibid.*, 164.

⁴ John Dewey, *Democracy and Education An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: The Free Press, 1944), 10.

⁵ *Ibid.*, 38, 50.

Dewey menulis beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu:⁶

1. *The aim set up must be an outgrowth of existing conditions.*
2. *The aim could be completely formed prior to the attempt to realize them.*
3. *The aim must always represent a freeing of activities.*

Terhadap pendapat Dewey ini, gereja perlu melihat apakah pelayanan kependidikan yang gereja telah, sedang dan akan dilakukan berangkat dari kebutuhan dan pengalaman umatnya atau sekadar untuk memenuhi program tahunan saja? Apakah tujuan pendidikan gereja juga memperhatikan situasi yang ada di seputar komunitas tersebut atau tidak? Apakah pendidikan gereja juga memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk berpikir, berkarya dan berbicara secara kritis dan kreatif atau justru menerapkan metode *banking system*?

Menghadapi berbagai macam persoalan di dunia ini, laki-laki dan perempuan bersama-sama membangun sebuah kemitraan yang saling mendukung. Kemitraan ini bisa diawali dengan melakukan dialog dan *sharing* misalnya menyangkut petunjuk-petunjuk dan kisah-kisah tentang pembebasan yang dapat menolong setiap orang untuk menemukan 'jalan'-nya menuju masa depan yang sudah dipersiapkan oleh Allah.⁷

⁶ *Ibid.*, 104-105.

⁷ Russell, *Human Liberation in A Feminist Perspective-A Theology*, *op.cit.*, 27.

Secara konkrit Groome menawarkan sebuah model pendidikan yang memakai metode *shared praxis* adalah sebuah metode yang cocok dan efektif yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pelayanan Gereja sebab metode *shared praxis* merefleksikan komitmen untuk melibatkan dan memberdayakan manusia dalam keberadaannya yang utuh sebagai *agent-subject* dalam relasinya dengan dunia. *Shared praxis* juga merefleksikan komitmen untuk menghormati tradisi dan komunitas iman Kristen dan untuk membawa manusia pada kemitraan, kedewasaan dan dialog dalam komunitas mereka yang inklusif. *Shared praxis* juga merupakan model pelayanan yang melibatkan dan memberdayakan manusia untuk mengekspresikan dan merefleksikan kehidupan mereka.⁸

Melalui metode yang diperkenalkan oleh Groome ini, setiap orang mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk menceritakan pengalaman dan apa yang sudah mereka lakukan, memberi refleksi kritis atas apa yang terjadi dan yang sudah mereka lakukan dan melakukan aksi sebagai perwujudan dari refleksi tersebut.

Mengikuti apa yang sudah Groome ungkapkan, dengan demikian pendidikan tidak hanya berisi teori saja tetapi juga harus diikuti dengan tindakan. Dengan demikian gereja perlu merancang sebuah program pendidikan yang tidak hanya

⁸ Groome, *Sharing faith A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry, op.cit., 332.*

berisi tujuan yang akan dicapai atau teori pendidikan untuk mendasari perumusan program tersebut tetapi agar pendidikan tersebut dapat memotivasi umatnya untuk berkarya, kritis dan kreatif. Selain itu melalui pendidikan, gereja bisa memberdayakan umatnya untuk menjadi manusia yang kritis dan kreatif, menjadi manusia yang tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi mampu memperjuangkan keadilan bagi sesamanya, menjadi manusia yang berani menyuarakan ketidakadilan, kekerasan, penindasan, kebebasan dan lain-lain.

Dengan bertitik tolak dari *pendidikan demokrasi*⁹-Dewey, ia mengatakan bahwa demokrasi lebih dari sebuah bentuk pemerintahan, demokrasi adalah sebuah bentuk yang tepat yang dihubungkan dengan kehidupan yaitu ikut serta dalam mengkomunikasikan pengalaman.

Bagi Dewey, pengalaman manusia menjadi dasar utama bagi proses pendidikan. Pengalaman manusia dapat menjadi isi dari pendidikan itu sendiri sehingga setiap orang dapat menceritakan pengalamannya, memberi refleksi kritis dan mencari jalan keluar. Bahkan melalui pendidikan demokrasi ini, setiap orang diberi kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan penilaiannya sehingga pada akhirnya ada aksi yang bisa dilakukan.

⁹ Dewey, *op.cit.*, 81-99, 87.

Kemitraan yang sejajar bagi laki-laki dan perempuan tidak hanya berlaku dalam gereja saja tetapi juga dalam komunitas lainnya. Sebagai gereja hadir bukan untuk memberitakan berita kebebasan bagi umatnya saja tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Sebab Yesus Kristus telah menunjukkan hal yang sama. Misi pelayanan Kristus tidak dapat dibatasi. Ia hadir dan berkarya untuk semua orang. Dan untuk melaksanakan tugas pelayanan-Nya, Yesus Kristus menjadikan para perempuan dan laki-laki sebagai mitra yang sejajar dengan-Nya. Bahkan Ia pun memberi hak dan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk merasakan kasih dan menerima keselamatan.

Sebagai mitra yang sejajar, laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama untuk memberitakan tahun kebebasan Allah yang telah, sudah dan yang akan datang.

Dengan demikian sumbangan pemikiran teologi feminis dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi pengembangan pendidikan agama Kristen di Indonesia. Sebab teologi feminis berangkat dari pengalaman penderitaan para perempuan dan juga teologi ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada setiap orang, khususnya para perempuan untuk menceritakan realitas mereka.

Teologi feminis menawarkan sebuah pandangan holistik yang selama ini secara aktual ada dalam pendidikan teologi. Pandangan ini didasarkan pada gambaran-gambaran, nilai-

nilai dan relasi-relasi baru. Teologi feminis juga memberi kontribusi bagi proses pendidikan yaitu menyangkut imajinasi, dialog dan keadilan.¹⁰

Jika dikaitkan dengan Pendidikan agama Kristen (PAK), maka PAK juga mempunyai misi yang sama yaitu memberdayakan setiap orang agar mampu menjawab tugas panggilannya yaitu menyatakan keadilan dan memberitakan kebebasan kepada setiap orang. Pendidikan agama Kristen juga berangkat dari pengalaman setiap orang sehingga melalui pengalaman tersebut setiap orang dapat melihat, mempercakapkan, merefleksikan sekaligus melakukan aksi sebagai bagian dari tugas panggilannya di dunia ini.

Melalui pengalaman setiap orang, gereja dapat kembali melihat pelayanannya, mengevaluasi dan merumuskan bentuk pelayanan baru yang berangkat dari pengalaman umatnya sehingga melalui pelayanan kependidikannya, gereja tidak hanya memperlengkapi tetapi juga memotivasi umatnya untuk melakukan sebuah pelayanan yang inklusif dan holistik, yang dapat dirasakan oleh semua orang yang berasal dari berbagai komunitas.

Sampai saat ini banyak gereja yang memelihara dan mengembangkan metode pelayanan yang kelihatannya berbeda tetapi sebenarnya sama saja dan sangat eksklusif. Gereja

¹⁰ Chopp, *op.cit.*, 102,105.

mungkin takut untuk menjadi 'pengawas' bagi umatnya ataupun masyarakat lain. Jika demikian bagaimana gereja dapat menyuarakan suara-suara ketidakadilan dan penindasan tersebut. Akankah gereja semakin tenggelam dalam pola pelayanannya yang eksklusif dan sangat birokratis atau siapkah gereja menjadi gereja yang terbuka untuk semua orang yang mencari kebenaran, keadilan, kedamaian dan kasih.

Dengan demikian kehadiran teologi feminis berperan penting dalam mengembangkan PAK di gereja. Setidaknya baik teologi feminis maupun PAK mempunyai misi yang sama yaitu memberdayakan dan memampukan setiap orang termasuk para perempuan untuk berani menyuarakan realitasnya dan berani berjuang demi kebebasannya sendiri.

5.3 KESIMPULAN

Setelah menelusuri makna kata membebaskan secara teologis, makna pendidikan yang membebaskan menurut dua pakar pendidikan masa kini, makna kebebasan menurut teologi feminis, dan mempertemukan misi dan tujuan teologi feminis dan pendidikan agama Kristen, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, yaitu:

- Pesan pembebasan yang berawal dari peristiwa Keluaran dan dilanjutkan dengan pesan pembebasan yang dibawa oleh Yesus Kristus dan para Rasul menjadi pesan pembebasan

yang harus kita suarakan dan lakukan dalam kehidupan kita di sepanjang waktu.

- Metode konsientisasi-Freire dan metode *shared praxis*-Groome dan demokrasi-Dewey menjadi metode-metode yang perlu diperhatikan, dikembangkan dan dilakukan untuk mewujudkan sebuah komunitas yang beribadah, adil, bebas, terbuka dan inklusif.
- Kehadiran teologi feminis telah memberi sumbangan yang berarti bagi pengembangan pendidikan agama Kristen di Indonesia. Sebab teologi feminis mempunyai misi untuk memberdayakan para perempuan sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang berani dalam mengungkapkan realitas-realitas kehidupan mereka, berani mengemukakan pendapat mereka, berani memilih dan berani menentu pilihan hidup mereka. Ini juga menjadi misi pendidikan agama Kristen yaitu memberdayakan setiap umat (perempuan dan laki-laki) agar mampu berkarya secara aktif, kreatif dan kritis dalam dunia ini sehingga suasana *Pemerintahan Allah* yang penuh kedamaian dan keadilan dapat dirasakan oleh semua orang.

Dengan demikian untuk mewujudkan pendidikan yang melibatkan dan memberdayakan setiap orang, hal-hal yang perlu dilakukan oleh gereja pada saat ini dan pada masa yang akan datang, adalah:

- Gereja perlu melihat, mengevaluasi dan merancang kembali pelayanan kependidikan yang sudah, sedang dan yang akan dilakukan yaitu dengan memperhatikan bentuk, isi, metode, tujuan, pendidik dan nara didik. Selanjutnya gereja perlu mempertanyakan apakah pelayanan tersebut memberdayakan setiap orang untuk menjadi individu-individu dan komunitas yang kritis, kreatif dan bebas, atau tidak? Apakah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh gereja menyentuh seluruh lapisan kehidupan masyarakat atau hanya untuk kalangan sendiri saja? Dan, apakah pelayanan yang sudah gereja lakukan bersifat membebaskan, adil dan inklusif, atau tidak?
- Gereja perlu merancang kembali program-program kependidikan yang holistik dan inklusif dengan melibatkan para perempuan dan laki-laki sebagai mitra yang sejajar, misalnya melalui program-program:
 - 1) *Pemahaman Alkitab (PA)* yang memunculkan tema-tema tertentu misalnya tentang kisah para perempuan dalam Alkitab dan kisah-kisah yang berbicara tentang kemitraan dan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.
 - 2) *Kurikulum* yang kreatif dan aktif dengan memberi tempat bagi setiap orang (perempuan dan laki-laki) untuk dapat berbicara, berefleksi dan bertindak sesuai dengan kemampuan mereka.

- 3) *Pembinaan* bagi para majelis, pengurus komisi maupun aktifis agar setiap orang dalam komunitas tersebut mengenal dan memahami tujuan dan misi kehadiran teologi feminis dan PAK. Selain itu agar setiap orang dalam komunitas tersebut menghargai sesama ciptaan Tuhan lainnya (laki-laki maupun perempuan).
 - 4) Dan lain-lain.
- Dengan demikian ketika kita berbicara tentang pemberdayaan warga gereja maka kita tidak bisa melepaskan adanya kaum awam dan pendeta sebagai bagian dari komunitas gereja tersebut. Dan ketika kita berbicara tentang pendeta sebagai salah seorang yang memberikan pendidikan dan juga sebagai pihak terdidik, maka kita juga tidak dapat melepaskan diri dari bentuk dan isi pengajaran yang diberlakukan oleh sekolah-sekolah teologi yang nantinya akan menghasilkan para teolog, pendidik, dan lain sebagainya. Semuanya ini merupakan bagian dari komunitas yang holistik dan inklusif. Dengan demikian pesan pembebasan, kemitraan, pemberdayaan dan lain-lain harus diberikan kepada semua pihak sehingga semua orang dapat menjalankan misi Allah yang membebaskan, adil dan penuh kasih.

KEPUSTAKAAN

- Atmadja-Hadinoto, Nieke Kristiana. *Dialog dan Edukasi Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius sampai PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Brown, Colin, ed. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Michigan: Zondervan, 1975.
- Chopp, Rebecca S. *Saving Work Feminist Practices of Theological Education*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1995.
- Chung, Hyun Kyung. *Struggle to be the Sun Again Introducing Asian Women's Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1990.
- Cone, James H. *God of the Oppressed*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1997.
- Croatto, J. Severino. *Exodus: A Hermeneutics of Freedom*. New York: Orbis Books, 1978.
- Dewey, John. *Democracy and Education an Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Free Press, 1944.
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Doeka-Souk, Bendalina dan Stephen Suleeman, eds. *Bentangkanlah Sayapmu, Hasil Seminar dan Lokakarya Teologi Feminis*. Jakarta: Persetia, 1999.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang Tampil ke Permukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

- Fabella, Virginia. *Beyond Bonding: A Third World Women's Theological Journey*. Manila, Phillipines: Ecumenical Association of Third World Theologians and The Institute of Women's Studies, 1993.
- Freire, Paulo dan Antonio Faundez. *Belajar Bertanya Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: A Continuum Book, The Seabury Press, 1973.
- _____. *Pendidikan, Pembebasan, Perubahan Sosial*. Jakarta: Sangkala Pulsar, 1984.
- _____. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- _____. *Sharing Faith A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry the Way of Shared Praxis*. New York: Harper San Francisco, 1991.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Trans. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1973.
- Harper's Encyclopedia of Religious Education*, 1990 ed., s.v. "Conscientitation", by. Letty M. Russell.
- Ismail, Andar. *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Kirk, J. Andrew. *Liberation Theology*. Atlanta: John Knox Press, 1979.
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament*. Michigan: W.M.B. Eerdmans, 1964.
- Lines, Timothy Arthur. *Functional Images of Religious Educator*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1992.
- McKelway, Alexander J. *The Freedom of God and Human Liberation*. London & Philadelphia: SCM Press & Trinity Press International, 1990.

- Miller, Randolph Crump. *Christian Nurture and The Church*. New York: Charles Scribner's Sons, 1961.
- _____. *Education for Christian Living*. 2d ed. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall, 1963.
- Moore, Mary Elizabeth Mullino. *Teaching from the Heart Theology and Educational Method*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Ortega, Ofelia, ed. *Women's Vision: Theological Reflection, Celebration, Action*. Geneva, Switzerland: WCC, 1995.
- Russell, Letty M. *Christian Education in Mission*. Philadelphia: The Westminster Press, 1967.
- _____. *Human Liberation in A Feminist Perspective - A Theology*. Philadelphia: The Westminster Press, 1974.
- _____. *The Future of Partnership*. Philadelphia: The Westminster Press, 1979.
- Seymour, Jack L. and others. *Contemporary Approaches to Christian Education*. Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Seymour, Jack L. and Donald E. Miller. *Theological Approaches to Christian Education*. Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Smart, James D. *The Teaching Ministry of the Church An Examination of the Basic Principles of Christian Education*. Philadelphia: The Westminster Press, 1954.
- Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis di Asia Pandangan-Pandangan orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

